LAPORAN PENELITIAN
INTERNAL

PEMETAAN POTENSI WILAYAH DAN PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATKAN EKONOMI MASYRAKAT (STUDI PADA MALANG UTARA)

OLEH :

Mohammad Wasil, S.Pd., ME.

UNIVERSITAS NAROTAMA

SURABAYA

2012

HALAMAN PENGESAHAN

1	Judul Penelitian	:	**IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH DAN PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATKAN EKONOMI MASYRAKAT (STUDI PADA MALANG UTARA)**
2	Bidang Ilmu		**Ekonomi**
3	Indentitas Peneliti		
	a) Nama lengkap		Mohammad Wasil, S.Pd., ME.
	b) NIDN		0711088502
	c) Pangkat/gologan		-
	d) Jabatan fungsional		Pengajar
	e) Fakultas/jurusan		Ekonomi / Manajemen
	f) Pusat Penelitian		LPPM Universitas Narotama Surabaya
	g) Alamat Institusi		Jl. Arief Rachman Hakim 51 Surabaya
	h) Telp/faks/e-mail		(031) 594-6405, 599-557 / (031) 5931213
4	Biaya yang disetujui		Rp. 5.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FE

(Prof. Dr. Soebandi, SE.Ak., CPA)
NIDN. 0722106601

Surabaya, Februari 2012
Ketua Peneliti

Mohammad Wasil, S.Pd., ME.
NIDN: 0711088502

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Sri Wiwono Mudjanarko, ST, MT.)
NIDN. 0724066602

ABSTRAK

Sehubungan dengan pemberlakuan otonomi daerah yang berimplikasi kepada perubahan cara pandang dan strategi pembangunan wilayah. Kabupaten Malang, khususnya wilayah Kecamatan Karang Ploso merupakan daerah berbasis pertanian yang cukup menonjol dibanding sektor lain. Sektor tersebut dapat dikembangkan menjadi tulang punggung perekonomian dengan cara mengembangkan produk unggulan daerah berbasis hasil pertanian. Pengembangan ini dapat dari sisi produksi dan juga orientasi pemasaran. wilayah Malang Utara berdekatan dengan Kota Batu yang maju di sektor jasa pariwisata dan merupakan akses jalan utama wisatawan dari wilayah utara; Surabaya, Pasuruan dan sekitarnya.

Namun dalam perkembangannya ternyata bukan tanpa kendala meski sudah menjadi produk unggulan. Permasalahan peningkatan nilai tambah produk dan pemasarannya menjadi hal penting untuk dicermati. Berdasarkan latar belakang di atas temuan penelitian menunjukkan bahwa Malang Utara memiliki potensi sektoral ekonomi, dan potensi spasial (kewilayahan). Potensi ekonomi melingkupi 3 sektor yang cukup besar yaitu sektorpertanian, sektor industripengolahan dan sektor retribusi pasar perdagangan, hotel dan restoran, khususnya wilayah malang utara menunjukkan bahwa tingkat daya tarik ekonominya secara umum di atas rata-rata kabupaten malang, kecuali wilayah Kecamatan Dau. Kondisi ini selain karena kondisi pendukung sektoral ekonomi yang cukup baik, juga secara spasial posisi sebagai pintu gerbang wilayah utara memberikan daya dukung yang signifikan bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Kata kunci : Potensi wilayah, sektor unggulan, peningkatan ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii
ABSTRAK iii
DAFTAR ISI iv

BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 4
1.3. Tujuan Penelitian 4
1.4. Manfaat Penelitian 4
1.5. Sasaran Kegiatan Penelitian 5
1.6. Keluaran 5
1.7. Devenisi Operasional 5

BAB II KAJIAN TEORI 7
2.1. Tinjauan Pustaka 7
2.1.1 Penelitian Sebelumnya 8
2.1.2. Teori Pertumbuhan 9
2.1.3. Pembangunan Ekonomi Daerah 10
2.2. Landasan Teori 11
2.2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional 11
2.2.2. Perubahan Struktur Ekonomi 11
2.2.3. Sektor Unggulan 12
2.2.4. Tipologi Pertumbuhan Ekonomi Daerah 14

BAB III METODE PENELITIAN 15
3.1. Rancangan Penelitian 15
3.2. Ruang Lingkup Penelitian 16
3.3. Sumber Data 16

3.4. Pengumpulan Data 16
3.5. Pengolahan Data 17
3.6. Alat Analisis..... 18

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 23
4.1. Hasil dan Pembahasan 23
4.1.1. Gambaran Umum Sektor Unggulan Kabupaten Malang 23
4.1.2. Kondisi Shift share Sektoral Kabupaten Malang..... 23
4.1.3. Kondidi Sektoral Wilayah Malang Utara..... 25
4.1.4. Daya Tarik Wilayah 26
4.2. Pembahasan..... 27
4.2.1. Analisis Kondisi Kecamatan 27
4.2.2. Analis Swot Pengembangan Wilayah Malang Utara 52

BAB V PENUTUP..... 65
5.1. Kesimpulan 65
5.2. Saran dan Rekomendasi 66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan yang telah dilaksanakan di Indonesia lebih dari 40 tahun telah menghasilkan dampak negatif yang tidak dapat dihindari sebagai akibat kegiatan pembangunan yang lebih mengarah kepada peningkatan pertumbuhan. Fokus sasaran strategi itu adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya dalam tempo yang cepat. Strategi pembangunan di atas, didasarkan pada pemikiran teoritis bahwa dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka kemiskinan dan keterbelakangan daerah perdesaan secara otomatis akan terpecahkan melalui mekanisme tetesan ke bawah (*trickle down effect*) dari pusat-pusat pertumbuhan.

Sehubungan dengan pemberlakuan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah serta berbagai peraturan turunannya perlu disiapkan segala sesuatunya agar dengan pemberian otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab tersebut, pembangunan ekonomi dapat berhasil dengan lebih baik. Untuk itu, maka prioritas pembangunan ekonomi daerah adalah untuk mengembangkan sektor unggulan dan pembangunan kawasan unggulan.

Pemberlakuan otonomi daerah juga akan berimplikasi kepada perubahan cara pandang dan strategi pembangunan wilayah. Dalam konteks otonomi daerah maka:

1. Perencanaan wilayah akan lebih didasarkan pada posisi dan potensi lokal;
2. Semua sumberdaya lokal akan mendapatkan penelitian seksama agar dapat memberi kontribusi lebih besar kepada pengembangan wilayah;
3. Konsep sumberdaya lokal akan ditempatkan dalam kerangka pengelolaan integral wilayah untuk menghasilkan produk-produk unggulan yang lebih berdaya saing; dan

4. Daerah akan mulai terdorong untuk mencari hubungan kerjasama (terutama antar wilayah), baik dalam rangka pengembangan maupun pemecahan masalah secara bersama.

Di era otonomi daerah, pembangunan ekonomi local mestinya berbasis potensi lokal daerah. Skala prioritas pembangunan daerah harus ditetapkan baik secara sektoral maupun spasial dalam skala lebih kecil yaitu di tingkat wilayah desa atau kecamatan. Hal ini untuk lebih mengarahkan dalam memberi dukungan pencapaian peningkatan dalam memberikan dukungan perencanaan pembangunan, alokasi sumberdaya, tata ruang wilayah dan lainnya. Termasuk juga cara memasarkan produk sektor tersebut sehingga dapat diketahui dan menarik minat para investor dalam pengembangannya.

Perlu untuk disadari bahwa pemilihan sektor unggulan tidak semata-mata untuk tampil beda menurut ragam karakteristik daerah, tetapi terutama menjadi strategi akselerasi pembangunan daerah sendiri. Dalam identifikasi dan pengembangan potensi sektor unggulan wilayah kecamatan perlu memperhatikan enam hal yaitu 1) keterkaitan tingkatan pembangunan, 2) keterkaitan antar sektor, 3) kontribusi terhadap sektor atau struktur ekonomi, 4) penyerapan tenaga kerja, 5) daya dukung SDM dan teknologi dan 6) pertimbangan strategis non ekonomi.

Keenam hal tentang identifikasi sektor unggulan dimuka dapat dijelaskan seperti berikut: *Pertama*, sektor unggulan memiliki keterkaitan dengan tingkatan pembangunan daerah terutama pembangunan ekonomi. Struktur ekonomi yang terbagi menjadi sektor primer, sekunder dan tersier. Jenis sektor unggulan akan menjadi bagian penting dalam sektor-sektor ekonomi tersebut.

Ke dua, sektor unggulan dapat kemungkinan memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya. Keterkaitan ini dapat ke belakang yaitu sektor penyedia input (*backward linkage*) atau ke depan yaitu sektor pengguna output (*forward linkage*). Berarti perkembangan sektor unggulan dapat menjadi pendorong perkembangan sektor lainnya yang masih terkait.

Ke tiga, sektor unggulan dapat memberikan kontribusi yang besar dan dapat diandalkan bagi perekonomian daerah. Perkembangan sektor unggulan dapat meningkatkan atau mengubah struktur ekonomi tertentu yang memiliki sektor unggulan.

Ke empat, peningkatan sektor unggulan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Berarti terjadi peningkatan kegiatan ekonomi sehingga pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Peningkatan permintaan tenaga kerja akan menambah penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian daerah.

Ke lima, pengembangan sektor unggulan harus memperhatikan daya dukung SDM dan teknologi yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Sektor unggulan yang menjadi andalan atau tulang punggung penting bagi perekonomian daerah membutuhkan SDM dan teknologi yang memadai untuk mengelolanya.

Ke enam, pertimbangan strategis non ekonomi perlu juga diperhatikan terkait pengembangan sektor unggulan. Hal ini disebabkan oleh peran penting sektor-sektor ekonomi untuk mendukung aspek sosial politik lainnya seperti stabilitas daerah, lestarinya budaya lokal, dan lain sebagainya.

Kabupaten Malang, khususnya wilayah Kecamatan Karang Ploso merupakan daerah berbasis pertanian yang cukup menonjol dibanding sektor lain. Sektor tersebut dapat dikembangkan menjadi tulang punggung perekonomian dengan cara mengembangkan produk unggulan daerah berbasis hasil pertanian. Pengembangan ini dapat dari sisi produksi dan juga orientasi pemasaran.

Di sisi lain, secara spasial, wilayah Malang Utara berdekatan dengan Kota Batu yang maju di sektor jasa pariwisata dan merupakan akses jalan utama wisatawan dari wilayah utara; Surabaya, Pasuruan dan sekitarnya. Kondisi ini sangat memungkinkan sebagai daya dorong utama pengembangan potensi wilayah Malang Utara, berbasis hasil pertanian dan produk-produk turunan, dengan mengaitkan (*linked*) terhadap sektor pariwisata baik yang ada di Kabupaten Malang, sekitar wilayah Malang Utara maupun sektor pariwisata Kota Batu. Produk-produk asli daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah yang dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat.

Namun dalam perkembangannya ternyata bukan tanpa kendala meski sudah menjadi produk unggulan. Permasalahan peningkatan nilai tambah produk dan pemasarannya menjadi hal penting untuk dicermati. Pasar yang dinamis memerlukan inovasi dan kreatifitas yang tiada henti. Tujuannya adalah untuk dapat tetap eksis dipasaran, bahkan harus ditingkatkan. Apabila kondisi ini dapat

terwujud maka berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan pendapatan daerah dan eksistensi wilayah Malang Utara sebagai salah satu pusat pertumbuhan SWP Malang bagian Utara.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dimuka dapat diketahui bahwa sebenarnya diperlukan identifikasi potensi wilayah dan pengembangan produk unggulan di Wilayah Malang Utara dalam rangka meningkatkan ekonomi masyaraka. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana potensi daerah di Malang Utara untuk meningkatkan.ekonomi masyarakat?.
2. Faktor apa saja yang menentukan pengembangan potensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat Malang Utara?.
3. Bagaimana arahan pengembangan potensi daerah di Malang Utara?.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk merumuskan potensi daerah di Malang Utara dalam meningkatkan.ekonomi masyarakat.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan pengembangan potensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat Malang Utara.
3. Untuk memberikan arahan pengembangan potensi daerah di Malang Utara

1.4. MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi akadmisi, sebagai bahan bacaan dan literature dalam melakukan pengkajian tentang Malang Utara.
b. Bagi pemerintah daerah sebagai informasi dan referensi dalam melakukan perencanaan pembangunan yang ada di Malang Utara.
c. Bagi masyarakat, memberikan infomasi tentang peluang usaha dan sector unggulan yang dapat meningkatnya kesempatan kerja, khususnya bagi daerah penelitian (Wilayah Malang Utara).

1.5. SASARAN KEGIATAN PENELITIAN

Sasaran Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teridentifikasi dan terukurnya potensi daerah Malang Utara.

b. Tersusunnya rekomendasi penetapan potensi daerah Malang Utara.

c. Tersusunnya rekomendasi pengembangan potensi dari aspek keruangan, dan sektoral ekonomi daerah Malang Utara.

1.6. KELUARAN

- Profil potensi daerah kecamatan di Wilayah Malang Utara;
- Faktor-faktor pendukung utama pengembangan potensi daerah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di wilayah Malang Utara
- Didapatkan Saran dan rekomendasi kebijakan dalam rangka pengembangan daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat di Wilayah Malang Utara

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan dalam rangka memberikan batasan serta menjelaskan atas variabel-variabel yang dikaji. Definisi operasional atas variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. Potensi adalah kemampuan yg mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.
2. Daerah adalah tempat sekeliling atau yg termasuk dl lingkungan suatu pemerintah; wilayah: (kabupaten, provinsi, negara, dsb)
3. Potensi Daerah adalah kemampuan yang masih bisa dikembangkan dari wilayah atau tempat tertentu.
4. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb)
5. Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas tata kehidupan perekonomian yang menyangkut produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (spt hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan, pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dsb)

6. Peningkatan Ekonomi adalah tindakan atau perbuatan dalam rangka meningkatkan tata kehidupan perekonomian yang menyangkut produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan.
7. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan atau tata aturan di wilayah tertentu
8. Sector unggulan: sector-sektor di daerah yang mempunyai pertumbuhan dan nilai kontribusi di atas rata-rata.
9. Potensi ekonomi; kondisi sumber daya yang masih bisa berkembang dalam rangka meningkatkan perekonomian.
10. Wilayah Malang Utara: daerah 4 kecamatan diKabupaten Malang (kecamatan Lawang, Singosari, Karangploso, dan Dau) yang menjadi jalur akses utama pariwisata ke Kota Batu.

BAB. II
KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kebijakan pembangunan ekonomi pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pembangunan ekonomi dikatakan dapat meningkat apabila adanya pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya teori-teori tentang pembangunan ekonomi membahas tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu negara/daerah dan teori-teori tentang berbagai macam faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi nasional/regional.

Pelaksanaan pembangunan dalam sistem pemerintahan negara Republik Indonesia setelah memasuki era otonomi daerah, dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, ada tiga fungsi utama pemerintah yaitu fungsi alokasi, distribusi dan stabilisasi (Musgrave, 1993) yang perlu dikembangkan dan diperkuat.

Ketiga fungsi tersebut harus saling mendukung dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan untuk menjaga dan meningkatkan pelaksanaan pembangunan. Pembangunan nasional selama ini lebih menekankan pada pengejaran pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan pembangunan yang sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi akan dapat menciptakan distribusi pendapatan yang kurang merata, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat.

Kesenjangan distribusi pendapatan sebagai konsekuensi kebijakan pembangunan yang menitikberatkan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Namun, paradigma pertumbuhan sebagai panglima tersebut membawa dampak yang negatif berupa pengorbanan terhadap lingkungan dan terjadinya penggusuran masyarakat di daerah (pedesaan) dengan dalih untuk pembangunan.

Dalam mengembangkan potensi perekonomian di daerah, pemerintah melaksanakannya melalui sistem perencanaan yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang ada di setiap propinsi dan kabupaten/kota. Badan tersebut bertugas menyusun program-program pembangunan termasuk pembangunan ekonomi berdasarkan tujuan-tujuan pembangunan yang ditetapkan dalam pola dasar pembangunan daerah.

2.1.1 Penelitian sebelumnya

Penelitian emperis tentang pertumbuhan ekonomi dan identifikasi sektor unggulan pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain tentang Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional wilayah Indonesia bagian barat dengan menggunakan analisis *Klassen Typologi* dan *Williamson Indeks* dengan menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antar wilayah periode 1987-1995 (Sjafrizal,1997) menggarisbawahi bahwa perkembangan pembangunan antarwilayah bagian barat selama kurun waktu delapan tahun periode 1987-1995 ternyata lebih baik dibandingkan dengan keadaan rata-rata seluruh Indonesia, baik dari segi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan antar wilayah.

Pengembangan potensi ekonomi dan pemberdayaan ekonomi rakyat di Biak Numfor, Irian Jaya (Firdausy (1997) menyimpulkan bahwa Biak Numfor yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Irian Jaya mempunyai potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah Biak Numfor, maka berbagai upaya baik yang meliputi kebijakan maupun pemberdayaan ekonomi rakyat mutlak harus dilaksanakan. Ardani menganalisis kesenjangan pendapatan dan konsumsi antar daerah dengan menggunakan Indeks Williamson selama 1968-1993 dan 1983-1993 (Kuncoro,1996). Kesimpulannya bahwa pada tahap awal pembangunan terdapat kesenjangan kemakmuran antar daerah, namun semakin maju pembangunan ekonomi kesenjangan tersebut semakin menyempit.

Sedangkan net export yang dipengaruhi oleh *materials + payroll /shipments, labors vs. capital efficiency growth, human capital or labor skill ratio,* di mana jumlah variabel-variabel tersebut mengacu pada teori-teori tehnik pertukaran(Morrall, 1972) hasilnya menunjukkan : 1) biaya bahan baku ditambah upah merupakan kebalikan dari keuntungan industri dan diperoleh nilai koefisien dengan tanda yang negatif; 2) tingkat pertumbuhan relatif dari efisiensi tenaga kerja dan efisiensi kapital merupakan pengukuran dari inovasi tabungan tenaga kerja. Signifikansi dari kedua koefisien mendorong kesenjangan teknologi dan siklus kehidupan suatu produk.

2.1.2 Teori Pertumbuhan

Teori pertumbuhan ekonomi dari Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa berternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan tahap perindustrian. Menurut teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Adam Smith bahwa masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Pembagian kerja merupakan titik sentral dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Kuncoro, 2000).

Teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu tahap perekonomian tradisional, tahap prakondisi tinggal landas, tahap tinggal landas, tahap menuju kedewasaan dan tahap konsumsi massa tinggi (Kuncoro, 2000).

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Stuart Mill, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang

digunakan (Sukirno,1985). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Teori perubahan struktural menurut Todaro menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang, semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern, yang didominasi oleh sektor industri dan jasa (Kuncoro,2000). Pada dasarnya teori tentang perubahan struktural ini menjelaskan fenomena terjadinya perubahan struktur di negara sedang berkembang yang didominasi kegiatan perekonomian pedesaan menuju kepada perekonomian yang berorientasi perkotaan dalam bentuk industri maupun jasa.

2.1.3 Pembangunan ekonomi daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad 1999). Para ahli ekonomi regional mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan daerah dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan industri yaitu lokasi. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan menentukan lokasi yang tepat maka biaya transportasi akan dapat diminimumkan baik untuk mengumpulkan faktor produksi (*input)* maupun untuk memasarkan hasil-hasil produksi (*output).*

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal dalam membangun daerah untuk kesejahteraan masyarakat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan ekonomi

Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara terus menerus oleh suatu bangsa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kondisi sosial masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sedangkan kondisi sosial masyarakat merupakan proses perbaikan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan dapat berjalan selaras, seimbang dan saling menunjang antara satu sektor dengan sektor lainnya. Pembangunan daerah merupakan rangkaian kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah bersama-sama masyarakat dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang optimal maka kebijakan utama yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah adalah mengusahakan agar prioritas pembangunan dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Dengan demikian pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan.Oleh karena itu, analisis tentang potensi ekonomi sektor unggulan Kabupaten/Kota perlu mendapat perhatian yang serius dengan melihat keunggulan dari masing-masing sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten/ Kota dapat meningkat atau berkembang secara optimal.

2.2.2 Perubahan struktur ekonomi

Pada dasarnya teori-teori tentang perubahan struktur ekonomi menjelaskan fenomena terjadinya perubahan struktur perekonomian di negara sedang berkembang yang kegiatan perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian

atau perekonomian pedesaan bergerak menuju kepada kegiatan perekonomian yang berorientasi pada perekonomian perkotaan dalam bentuk industri maupun jasa. Perubahan struktur perekonomian yang semula mengandalkan sektor pertanian kemudian beralih ke sektor industri maupun jasa, akan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat, atau tingkat pendapatan antar sektor perekonomian.

Secara umum transformasi struktural ditandai dengan peralihan dan pergeseran kegiatan perekonomian dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Kegiatan produksi barang dan jasa yang sering disebut lapangan usaha dalam penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat regional atau daerah, dikelompokkan ke dalam sembilan sektor yaitu (1) sektor pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta (9) jasa-jasa.

2.2.3 Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:277). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja *(job creation).* Teori tempat sentral *(Central Place Theory),* ini menganggap bahwa ada hirarki tempat *(hierarchy of places).* Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku).

Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah-daerah tersebut (maju *versus* terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini oleh Myrdal (Arsyad, 1999) dikatakan sebagai *back wash effects.* Dalam berbagai

perkembangannya sektor-sektor tersebut tumbuh menjadi **sektor unggulan** baik dalam antar sektor internal daerah tersebut maupun antar wilayah.

Teori pembangunan daerah yang ada sekarang ini belum mampu menjelaskan kegiatan-kegiatan perekonomian daerah secara tuntas dan komprehensif. Beberapa pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Salah satu pendekatan yang selama ini dipakai antara lain analisis *shift share* (Arsyad, 1998) dan *Location quotient* (LQ). Keduanya digunakan untuk mengetahui sektor unggulan atau sektor basis dalam pembangunan ekonomi.

Analisis LQ ini di gunakan untuk memperluas analisis *shift share.* Dasar pemikiran analisis LQ adalah teori *eonomic base* yang intinya yaitu menentukan sektor ekonomi tertentu yang dapat menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun kebutuhan di luar daerah yang bersangkutan (sektor basis). Dengan penjualan ke luar daerah akan dapat menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Kenaikan permintaan sektor basis (unggulan) ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor atau industri non basis yang lain.

Keunggulan bersaing dari sector basis di daerah tersebut akan semakin tinggi jika kawasan atau daerah tersebut memiliki **kompetensi inti (*core competence*)** yang dapat dibedakan dari kawasan lain. Kompetensi inti dapat diwujudkan melalui *create factor* yaitu upaya menciptakan berbagai faktor produksi yang bisa mendatangkan prestasi yang jauh lebih baik dibandingkan daerah lain. Kompetensi inti didefinisikan sebagai proses pembelajaran kolektif dari masyarakat/organisasi dalam mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai keahlian dan teknologi.

Dalam hal pengembangan sektor unggulan, kompetensi inti terkait dengan upaya untuk mengkoordinasi dan mengintegrasi sektor-sektor yang berkembang di wilayah tersebut. Semakin baik koordinasi dan integrasi di antara sektor unggulan yang dikembangkan dalam wilayah itu, semakin tinggi tingkat

kematangan kawasan tersebut dalam proses pembangunan, sehingga sulit bagi kawasan lain untuk menyainginya.

2.2.4.Tipologi pertumbuhan ekonomi daerah

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang struktur pertumbuhan ekonomi daerah digunakan *klassen typologi* yang membedakan suatu daerah menjadi empat kelompok yaitu:

1. sektor maju dan tumbuh dengan cepat *(rapid growth region)* apabila memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapitanya lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Propinsi dan pendapatan perkapita Propinsi;
2. sector maju tapi tertekan *(retarded region)* apabila laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten /Kota lebih kecil dari pada laju pertumbuhan ekonomi Propinsi akan tetapi pendapatan perkapita Kabupaten lebih besar dari pendapatan perkapita Propinsi;
3. sektor sedang tumbuh *(growing region)* yaitu daerah yang berkembang dengan cepat apabila laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten /Kota lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Propinsi akan tetapi pendapatan perkapita sektor lebih rendah dari pendapatan perkapita Propinsi;
4. sektor relatif tertinggal *(relatively backward region)* apabila memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih rendah dari tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Propinsi.

BAB III
METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan Penelitian ini adalah: menggunakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan analisa *mixing* kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bermaksud mengkaji dan menganalisa beberapa hal terkait dengan permasalahan-permasalahan pengembangan potensi daerah di Malang Utara.

Pendekatan **metodologi penelitian** melalui survey lapangan dengan didukung metode observasi, interview dan FGD, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran dan profil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang meliputi data hasil wawancara dan FGD, sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang yang terkait dengan tema penelitian. Analisis yang digunakan adalah deskriptif dan LQ-Shift share yang dikombinasikan untuk memperoleh gambaran riil.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dilakukan dengan memberikan gambaran (tabulasi dan grafik) perbandingan antar kecamatan tentang kondisi: Potensi sektoral regional Malang Utara, meliputi analisis LQ-shift-share, dan identifikasi sector unggulan kecamatan.

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua dilakukan dengan menganalisis beberapa indikator kunci dari potensi per kecamatan tersebut berdasarkan analisis rumusan pertama, didukung dengan FGD terhadap stake holder kunci di tiap kecamatan akan diketahui factor-faktor penting dalam pengembangan ekonomi di wilayah malang utara. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, melakukan analisis kompilasi antara factor-faktor pendukung utama pengembangan wilayah dengan skema makro kebijakan wilayah kabupaten Malang terkait dengan daerah Malang Utara

3.1. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian melalui survey lapangan dengan didukung metode observasi, interview, angket, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran dan profil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang meliputi data

angket/kuesioner serta hasil wawancara, sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang yang terkait dengan tema penelitian. Pengambilan sample dilakukan dengan mempertimbangkan identifikasi dan intensitas masalah kawasan *wilayah Malang Utara* yaitu daerah-daerah kecamatan Lawang , Singosari , Dau dan Karangploso yang merupakan jalur wisata utama ke Kota Batu. Pada setiap desa sampel terpilih harus dilakukan survey terhadap responden guna mengetahui dinamika program daerah sehingga diketahui arahan program pembangunan yang sedang berlangsung.

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Merujuk pada Kerangka Acuan Kerja yang telah disepakati antara pihak pemberi pekerjaan dengan konsultan, maka lingkup penelitian ini adalah mengidentifikasi sector-sektor unggulan dan factor-faktor yang dominan mendukung pembangunan di Kabupaten Malang khususnya di wilayah Malang Utara, yang meliputi Kecamatan Lawang, Singosari, Dau dan Karangploso.

3.3. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber data. Data yang dikumpulkan mengacu pada kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian ini. Data primer bersumber dari kuesioner atau wawancara yang disebarkan kepada responden dalam hal ini para stake holder pembangunan di wilayah tiap kecamatan daerah penelitian.

Data sekunder meliputi data produktifitas sektoral kecamatan, dokumen-dokumen agenda pembagunan daerah yang bersumber dari Kabupaten Malang khususnya kecamatan yang terkait dengan sampel penelitian ini, yaitu Kecamatan Lawang, Singosari, Dau dan Karangploso.

3.4. Pengumpulan Data

Data primer yang berupa dokumen-dokumen dikumpulkan melalui dokumentasi, dalam kegiatan observasi dan survey . Alat pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan FGD, serta lembar observasi yang

bertujuan untuk memperoleh data riil dan kondisi lapangan tentang agenda dan prioritas pembangunan di tiap wilayah kecamatan penelitian, yaitu Kecamatan Lawang, Singosari, Dau dan Karangploso, serta pandangan dan kesiapan lapangan para pemangku kepentingan (*stake holder*) mengenai agenda dan prioritas pembangunan tersebut.

Untuk memperoleh data yang *valid* dan *available* bagi kebutuhan analisis dalam penelitian ini, serta mempermudah tim pengumpul data lapangan, maka pihak konsultan akan mendapatkan fasilitasi dan dukungan dari pihak pemberi pekerjaan dalam hal ini Badan Litbang melalui pendampingan dalam proses pengumpulan data lapangan. Untuk kepentingan teknis konsultan akan menyusun instrumen yang sistematis yang diterjemahkan dari rumusan masalah penelitian serta perincian indikator dan sumber data sebagaimana telah dipaparkan dibagian lain laporan pendahuluan ini. Proses penyusunan instrumen akan dikonsultasikan dengan pihak pemberi pekerjaan.

3.5. Tahap Pengolahan Data

a. Pengumpulan data, ini merupakan tindakan awal untuk memastikan data-data apa saja yang diperlukan . Data yang sudah terkumpul direduksi berupa pokok pokok temuan peneliti yang relevan dengan bahasan penelitian dan selanjutnya disajikan secara deskriptif –naratif.
b. Reduksi data, yaitu proses input data yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam.
c. Penyajian data, yaitu data yang dihasilkan melalui proses reduksi langsung disajikan sebagai sekumpulan informasi yang mencerminkan focus dan tujuan penelitian.
d. Penarikan Kesimpulan, yaitu melakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlansung. Hal ini dilakukan supaya data-data yang benar-benar valid dan *up to date*, dengan kata lain setiap penarikan kesimpulan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

3.5.1. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitiaan ini akan dilaksanakan di Kecamatan Lawang ,Singosari, Dau dan Karangploso yang merupakan daerah *Jalur utama Wisata* antara Kabupaten Malang dan Kota Batu. Setiap wilayah Kecamatan akan dipilih desa-desa berdasarkan temuan awal tentang program-program pembangunan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan sektor pariwisata, dan berdasarkan hasil konsultasi Pemerintah Kabupaten setempat sesuai dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang ditetapkan menurut pertimbangan metodologis. Dengan demikian sampel desa di tiap Kecamatan dipilih secara purposive sampling.

3.7. Alat Analisis

3.7.1. Identifikasi Sektor Unggulan

Analisis basis ekonomi yang sering disebut sebagai teori basis ekonomi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi Produk Domestik Regional Bruto dalam menentukan sektor unggulan (basis). Apabila sektor unggulan tersebut dapat dikembangkan dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Metode Analisis yang digunakan dalam identifikasi Sektor Unggulan adalah metode *location quotient* dan *typology klassen*

3.7.2. Analisis L*ocation Quotient* (LQ)

Pendekatan LQ merupakan suatu teknik analisis untuk menentukan potensi spesialisasi suatu daerah terhadap aktifitas ekonomi yang utama, atau untuk menentukan sektor basis yaitu sektor ekonomi yang dapat untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan daerah lain. Teknik *Location Quotient (LQ)* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan (Arsyad, 1999) menjelaskan bahwa yaitu:

1. kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic;*

2. kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri lokal *(industry non basic).*

Perumusan besarnya LQ dengan formulasi sebagai berikut (Richardson, 1975):

$$\mathbf{LQ} = \frac{\mathbf{v_i} / \mathbf{v_t}}{\mathbf{V_i} / \mathbf{V_t}} = \frac{\mathbf{v_i} / \mathbf{V_i}}{\mathbf{v_t} / \mathbf{V_t}}$$

dimana: v_i : pendapatan sektor tertentu disuatu daerah

v_t : pendapatan total daerah tersebut

V_i : pendapatan sektor sejenis secara regional

V_t : pendapatan total regional

Formulasi tersebut selanjutnya disesuaikan dengan kondisi yang akan diteliti, sehingga:

v_I : PDRB masing-masing sektor/lapangan usaha di Kabupaten /Kota

v_t : PDRB total Kabupaten /Kota

V_I : PDRB propinsi masing-masing sektor atau lapangan usaha

V_t : PDRB propinsi secara total

Berdasarkan formulasi di atas maka apabila:

- LQ > 1, berarti bahwa daerah lebih berspesialisasi pada sector tersebut sehingga dapat melakukan ekspor.
- LQ = 0, berarti bahwa baik daerah maupun regional mempunyai tingkat spesialisasi yang tinggi.
- LQ < 1, berarti bahwa daerah tidak mempunyai spesialisasi pada sektor tersebut sehingga untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri mengimpor atau mendapat dari daerah lain.

3.7.3. Analisis *Klassen Typologi*

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dalam penelitian ini digunakan *Klassen Typologi* untuk mengadakan analisis. Alat ini dipakai guna mendapatkan klasifikasi laju

pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan data yang digunakan adalah laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita.

Jika pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang ada di Kabupaten/Kota dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita Propinsi, akan diperoleh gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Melalui perbandingan tersebut akan diketahui pola pertumbuhan daerah Kota Batu berdasarkan *Klassen Typologi.*

Secara matrik alat analisis *Klassen Typologi* dapat dilihat dalam tabel 1 berikut;

Tabel 3.1

Klasifikasi pertumbuhan ekonomi menurut *Klassen Typologi*

PDRB per kapita / Laju Pertumbuhan (R) per sektor	Y1 › Y	Y1 ‹ Y
R1 › R	Sektor cepat maju dan cepat tumbuh	Sektor berkembang cepat
R1 ‹ R	Sektor maju tapi Tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Wiliamson Jeffrey. G (1965) (lihat Sjafrizal,1997).

Keterangan :

R1 = Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten

R = Laju pertumbuhan ekonomi propinsi

Y1 = PDRB per kapita kabupaten

Y = PDRB per kapita propinsi

3.7.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi/perusahaan, analisis ini didasarkan pada logika

yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Analisis ini dapat menggambarkan secara jelas bagaiamana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi/perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Analisis ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti; 2000:19-31) seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2

Analisa SWOT

IFAS / *EFAS*	*STRENGTHS* Tentukan 5-10 Faktor-faktor kekuatan Internal	*WEAKNESSES* Tentukan 5-10 Faktor-faktor kelemahan Internal
OPPORTUNIES Tentukan 5-10 Faktor-faktor peluang Eksternal	Strategi *S/O* Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi *W/O* Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
TREASTHS Tentukan 5-10 Faktor ancaman Ekternal	Strategi *S/T* Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi *W/T* Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2000

Dari gambar tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Strategi *S/O*, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi/perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (strategi bertumbuh).
2. Strategi *W/O*, strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kekuatan yang ada (strategi stabil).

3. Strategi *S/T*, strategi ini dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki organisasi/perusahaan untuk mengatasi ancaman (strategi diversifikasi).
4. Strategi *W/T*, strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (strategi bertahan hidup).

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1.1. Gambaran Umum Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Malang

Struktur perekonomian makro di Kabupaten Malang didominasi oleh sektor pertanian, sector perdagangan, hotel dan restoran, serta industry pengolahan. Sektor-sektor tersebut memberikan kontribusi masing-masing terhadap PDRB Kabupaten Malang sebesar 30,24%; 23,96% dan 18,46% pada tahun 2009. Jika dilihat tren pertumbuhannya dari ketiga seektor utama di Kabupaten Malang terdapatt pertumbuhan sebesar 5,0%; 5,0% dan 5,9%. Ketiga sector utama tersebut mengalami pertumbuhan di atas rata-rata semua sector daerah Kabupaten Malang sebesar 49,0%. Sehingga berdasarkan hal tersebut, ketiga sector dapatt dikategorikan sebagai sector unggulan daerah Kabupaten Malang.

Potensi sector unggulan tersebut biasanya menjadi brand image bagi daerah tersebut. Identifikasi dan penetapan potensi unggulan daerah memiliki arti yang sangat strategis bagi pengembangan daerah yang bersangkutan. Pengembangan potensi unggulan daerah dapatt menjadi pemicu bagi pengembangan produk lain dan juga dapatt menjadi pemicu bagi dinamika ekonomi daerah. Dengan ditetapkannya potensi unggulan daerah, akan memberikan arah bagi kebijakan pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kabupaten Malang melakukan upaya untuk menetapkan potensi unggulan yang dimiliki. Upaya tersebut diawali dengan melakukan identifikasi terhadap produk-produk yang dimiliki oleh daerah. Hasil identifikasi produk tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.2. Kondisi Shift share Sektoral Kabupaten malang

Selanjutnya untuk melihat perubahan sektor-sektor ekonomi dan daya saing yang dimilikinya dilakukan analisis *Shift-Share*. Sebagaimana uraikan dalam bab sebelumnya, analisis ini didekomposisi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *regional share* sebagai komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang

dikontribusi oleh faktor luar, seperti kebijakan ekonomi yang berlaku secara nasional, *proportional* (*mixed shift*) sebagai komponen pertumbuhan ekonomi regional yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu spesialisasi pada sektor yang menjadi motor pertumbuhan, dan *defferential* (*competitive shift*) sebagai komponen pertumbuhan ekonomi regional yang disebabkan oleh *endowment factor* yang bersifat kompetitif (*competitive advantage*) yang mendorong pertumbuhan. Ketiga nilai tersebut membentuk nilai total *shift-share* yang menggambarkan pergeseran aktifitas ekonomi. Selengkapnya hasil perhitungan Shift-Share ditunjukkan pada lampiran2.

Tabel 4.1.

Hasil Analisis Shift-Share dalam 4 (empat) Kuadran.

	PDRB	**nasional share**	**PROPORSIONAL SHARE**	**Differensial share**
I	Pertanian	213243.36	-3125.946684	0
II	Pertambangan dan Penggalian	19129.449	5535.718244	1.86265E-09
III	Industri Pengolahan	129521.95	21000.226	1.76951E-08
IV	Listrik dan Air Bersih	10742.821	-1820.259854	7.27596E-10
V	Konstruksi	12121.27	7026.968465	1.5425E-09
VI	Pedagangan, Hotel dan Restoran	167876.32	-2660.983044	4.19095E-09
VII	Pengangkutan dan Komunikasi	30493.501	-4636.36196	0
VIII	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	27056.297	1546.333304	3.84171E-09
IX	Jasa-jasa	90507.632	-16123.22751	1.16415E-08
PDRB		**700692.6**	**6112.098297**	**1.22935E-07**

Sumber : data diolah,

Hasil analisis *shift-share* dapat dirangkum menjadi peta keunggulan kompetitif suatu wilayah dan spesialisasi yang terjadi, tentu saja dalam konteks sektoral. Sebagai basis ekonomi, sektor pertanian kabupaten Malang memiliki keunggulan kompetitif karena dorongan pertumbuhan regional jawa timur, sedangkan dorongan sektoral regional bernilai negatip, dan dorongan internal sektoral kabupaten malang bernilai nol. Untuk sector industri pengolahan dan sector Perdagangan, hotel dan restoran dorongan pertumbuha didapat baik dari pertumbuhan regional secara umum, sektorak regional maupun sektoral internal kabupaten malang.

Berdasarkan kondisi 3 sektor utama kabupaten malang tersebut, pertumbuhannya cukup bagus karena daya dorong pertumbuhan tiap aspek analisis shiftshare di atas rata-rata regional jawa Timur.

4.1.3 Analisis Kondisi Sektoral Malang Utara

Kawasan malang utara merupakan area yang memendam potensi melimpah di Kabupaten Malang. Di kawasan inilah bisa di bilang sebagai pusat industirnya Kebupaten yang mempunya 33 Kecamatan ini. Tak hanya industri, potensi wisata dan pertaniannya juga cukup bagus. Potensi itu akan semakin mengkilap bila pemerintah Kabupaten Malang memberikan sentuhan yang tepat. Secara geogragis, malang utara mempunyai lokasi yang lebih strategis. Lokasinya yang berada di bagian utara wilayah Kabupaten Malang menjadikan kawasan tersebut sebagai pintu utama bagi daerah lain yang ingin berkunjung ke Kabupaten Malang, Kota Malang, ataupun Kota Batu. Kawasan Malang Utara yang dimaksud adalah Kecamatan Dau, Karang Ploso, Singosari, dan Lawang.

Sebagai kawasan yang kerap dilintasi warga dari luar kabupaten malang, tentu malang utara mempunyai peluang yang cukup besar untuk maju jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Apalagi, kawasan ini mempunyai potensi yang cukup lengkap misalnya industri, pertanian, jasa perdagangan, pendidikan, dan wisata yang meilimpah. Untuk industri, malang utara mempunyai tiga segitiga emas. Yakni Lawang, Singosari, dan Karangploso. Di kawasan ini bertebaran prabrik-pabrik nasional dan internasional. Mulai dari Bentoel, Dido

Bangun, Otsuka, Beirsdorf, Philip Morris, Molindo, Indomarine, Gatra Mapan, dan masih banyak lainnya.

Potensi yang cukup tinggi di malang utara belum diimbangi dengan perhatian pemkab malang. Penilaian belum adanya sentuhan yang tepat terhadap potensi malang utara dapat diliat dari banyaknya potensi wisata alam yang tidak terurus dengan baik, antara lain sumber air sumberawan di desa toyomerto, kecamatan Singosari.

Malang utara mempunyai potensi untuk mengimbangi pesatnya wisata Kota Batu. Sebab di kawasan ini banyak potensi wisatanya. Diantaranya adalah bangunan kuno peninggalan belanda di Lawang, yang bisa menjadi modal pengembangan wisata. Caranya, bangunan seperti rumah kuno, Hotel Niagara, Pemandian Putri Kolam Renang Watugede, Pondok Teduh, dan SD Katolik Lawang itu dijadikan wisata sejarah. Selain itu kondisi potensi wisata alam di daerah kecamatan Karangploso seperti desa Donowarih dengan potensi agrowisata dan desa Tawangargo dengan hutan pinus dan peternakannya juga merupakan potensi eko-wisata yang besar bagi wilayah Malang utara khususnya dan malang raya pada umumnya.

Hanya saja selama ini daya tarik potensi yang terkonsentrasi di wilayah Malang Utara tersebut belum terlirik oleh investor karena belum digarap secara intensif melalui kebijakan sektoral dan spasial yang menyeluruh dari pemerintah Kabupaten Malang.

4.1.4. Daya Tarik Wilayah

Tidak dapat dipungkiri bahwa konsentrasi suatu kegiatan pada suatu tempat berkaitan dengan daya tariknya. Secara kontekstual, meminjam konsep Gravitasi Newton, daya tarik inilah yang menyebabkan mobilitas atau perpindahan unsur terkait menuju suatu tempat. Dalam konteks kewilayahan dimana manusia menjadi variabel utama, daya tarik suatu wilayah tersebut yang mendorong perpindahan (migrasi) dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Banyak model yang dikembangkan untuk menganalisis daya tarik suatu wilayah, dari konsep yang murni spasial hingga konsep ekonomi spasial. *Gravity model* baik yang dikembangkan oleh Carrothers maupun Hansen merupakan

formulasi daya tarik yang lebih menekankan pada aspek spasial daripada ekonomi. Sedangkan model daya tarik dengan pendekatan *center of attraction* dengan mengakomodasi variabel investasi dan *density*, lebih menekankan pada aspek ekonomi. Dengan pertimbangan ruang lingkup penelitian, analisis daya tarik ini dilakukan dengan pendekatan *center of attraction*, dengan memasukkan aktivitas sektoral di dalamnya.

Tabel 4.2.

Indeks Daya Tarik Lokasi Wilayah Malang Utara, 2009

No	**Kecamatan**	**Penduduk**		**siup**		**dayatarik**
		2008	2009	2008	2009	2009
1	Lawang	91,358	91323	298	84	-0.00562
2	Singosari	152,873	154354	560	137	-0.00025
3	Karang ploso	54,518	54989	230	68	-0.00043
4	Dau	56,112	57515	271	64	-0.00016
	Kabupten	**2413779**	**2425311**	**5596**	**1342**	**-0.0002**

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, diolah.

Hasil analisis daya tarik yang dilakukan terhadap kecamatankecamatan di Wilayah malang Utara pada tahun 2009 menunjukkan dinamika magnitude yang baik kecuali wilayah Kecamatan Lawang. Hal ini bisa dimaknai dari dinamika jumlah penduduk dan penambahan SIUP bahwa selain kecamatan Dau kondisi daya tarik investasi secara umum cukup baik karena di atas rata-rata daya tarik kabupaten Malang. Hal ini menjadi salah satu potensi yang kuat bagi daerah Malang Utara untuk lebih tumbuh dan berkembang di masa mendatang.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Kondisi Kecamatan

4.2.1.1. Analisis Kondisi Kecamatan Lawang

Kondisi Demografi: Secara administratif kecamatan Lawan terdiri dari sepuluh pemerintahan desa dan dua kelurahan yang memiliki status hukum definitif. Luas daerah kecamatan ini terdiri dari lahan sawah selas 64.70 Ha, lahan

kering 6.181,30 Ha. Kondisi Kependudukan Kecamatan Lawang jika dilihat dari sebaran dan tingkat kepadatan per desa dapatt dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.3.

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Lawang

No	Nama Desa /Kelurahan	Luas (Km2)	Penduduk Pertengan Tahun (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Sidoluhun	9,92	5.625	567
2	Srigading	11,03	4.169	378
3	Sidodadi	6,95	7.368	1.060
4	Bedali	6,04	13.206	2.168
5	Kalirejo	4,00	11.819	2.955
6	Mulyoarjo	2,28	5.512	2.418
7	Sbr, Ngepoh	7,09	4.208	594
8	Sbr, Porong	2,92	5.433	1.861
9	Turirejo	3,75	7.897	2.106
10	Lawang	2,36	12.438	5.270
11	Ketindan	5,58	6.832	1.224
12	Wonorejo	6,31	6.854	1.086
	2009	**68**	**91.361**	**1.339**

Sumber: Kecamatan Lawang Dalam Angka 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapatt diketahui bahwa kepadatan penduduk di wilayah kecamatan Lawang terendah dialami desa Srigading, sedangkan kepadatan tertinggi terjadi di desa Lawang. Sebagai potensi, penduduk dapat dijadikan sebagai sumber daya bagi penunjang perkembangan wilayah terutama dalam menciptakan kegiatan-kegiatan, baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial.

Penduduk merupakan bagian yang menjadi pertimbangan penting bagi upaya pembangunan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses pembangunan. Dengan demikian, maka perencanaan pembangunan yang membahas masalah kepenudukan akan menjadi suatu tahapan tersendiri. Potensi

dan permasalahan penduduk secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan dan proses pembangunan yang akan dilaksanakan.

Kondisi Sektoral: Potensi ekonomi Kecamatan Lawang tahun 2010 berdasarkan data kecamatan dalam angka, sebagai berikut:

1) Tanaman Pangan

Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman palawija seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Data produki padi dan palawija diperoleh dair badan pusat statistik kecamatan dalam angka Kab. Malang. Kecamatan Lawang memililiki potensi pertanian tanaman pangan yang cukup bervariasi meliputi padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang ijo ubi kayu dan ubi jalar. Jenis komoditas yang produksinya paling banyak adalah padi, dan ubi kayu.

Tingginya produksi komuditas padi didukung oleh luas lahan yang digunakan yaitu lahan sawah seluas 2.160,00 Ha dan luas ladang 115,00 Ha. Berbeda dengan ubi kayu, meskipun luas lahan yang digunakan tergolong kecil (292,00 Ha) jika dibandingkan dengan lahan yang digunakan oleh tanaman padi. Meskipun demikian tingkat produktivitas ubi kayu merupakan komuditas dengan tingkat produktivitas tertinggi (300,00 Kw/Ha) meninggalkan komuditas yang lain, tau jika dibandingkan dengan produktivitas padi yang hanya mencapai 64,03 Kw/Ha.

Selain tanaman pangan di atas kecamatan lawang juga memproduksi sayur-sayuran dan tanaman buah-buahan. Sayuran-sayuran yang ada tidak kalah bervariasinya dengan tanaman palawija, komuditi ini terdiri dari sayuran bawang merah, bawang putih, bayam, buncis, cabe besar, cabe rawit, kacang merah, kacang panjang, kangkung, ketimun, labu siam, sawi, terung, dan tomat. Sedangkan untuk buah-buahan hanya terdiri dari blewah, melon, dan semangka.

Produksi paling tinggi pada sayur-sayuran terdapatt pada tanaman tomat dengan jumlah produksi 6.524,98 Kuintal dan bawang merah produksi sebanyak 5.748,26 kuintal, secara berturut-turut diikuti oleh kacang panjang, cabe rawit, cabe besar, dan lainnya (3.827,74 Kw; 3.800,98 Kw; 2.743,79 Kw; dll). Tanaman sayur-sayuran ini tergolong dalam tanaman yang tidak menghasilkan karena produktivitasnya yang rendah. Disi yang lain kecamatan Lawang memiliki

tanaman dengan produktivitas yang tinggi dan menghasilkan yaitu tanaman buah-buahan dan tanaman sayur sayuran.

Tanaman yang menghasilkan ini terdiri dari tanaman alpukat, apel, duku/langsat, durian, jeruk siam/ keprok, mangga, manggis, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo dan sukun serta tanaman melinjo dan petai yang tergolong sebagai tanaman sayuran tapi menghasilkan. Produktivitas tertinggi secara berjenjaang disumbangkan oleh tanaman alpukat, pisang, durian dan lainnya (5.222,00; 3.367,00; 1.821; dll).

2) Industri

Perusahaan industri di kecamanatan Lawang terdiri dari industri besar yang berskala multi nasional dan industri kecil dengan skala lokal. Industri besar tersebut adalah PT. Bentoel, PT. Sido Bangun, PT. Otsuka, PT. Beirsdorf, PT. Philip Morris, PT. Molindo, PT. Indomarine, PT. Gatra Mapan, dan lainnya. Sedangkan industri kecil yang ada juga tidak kalah bervariasi yaitu industri kulit, kayu, logam/logam mulia, anyaman/gerabah/keramik, kain/tenun, makanan dan lainnya. Jumlah tersebut menyebar di tiap desa dengan total kesuluruhan ada 151 industri kecil, sebagaimana gambar 4.1 berikut.

Gambar 4.1.

Sebaran Industri Kecil Kec. Lawang

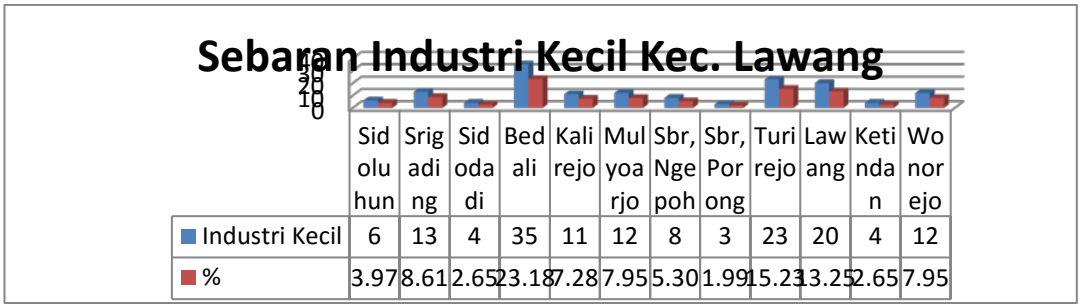

	Sidoluhun	Srigading	Sidodadi	Bedali	Kalirejo	Mulyoarjo	Sbr, Ngepoh	Sbr, Porong	Turirejo	Lawang	Ketindan	Wonorejo
Industri Kecil	6	13	4	35	11	12	8	3	23	20	4	12
%	3.97	8.61	2.65	23.18	7.28	7.95	5.30	1.99	15.23	13.25	2.65	7.95

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2010

Gambar di atas memperlihatkan bahwa sebaran industri kecil terbanyak berada di desa Bedali (23%) yang secara berturut-turut diikuti oleh desa Turirejo, Lawang, dan lainnya (15,23%; 13,25%; dll). Kondisi sebaliknya di alami oleh desa sumber porong dengan jumlah industri kecil terendah (1,99%).

3) Perdagangan Hotel dan Restoran

Kondisi sektor perdangan dan restoran di kecamatan lawang terdiriri dari saran dan prasana yang tersebar di seluruh desa dan kelurahan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi toko/warung/kios; pasar (permanen dan non permanen); kelompok pertokoan; lembaga mikro informal; supermarket/swalayan/toserba/ kelompok pertokoan (unit); restoran/rumah makan/kedai minuman; pasar hewan; dan rumah potong hewan (RPH) tersebar di desa/keluarahan kecamatan lawang. Dari unit-unit sarana dan prasarana tersebut dapat digambarkan sebagaimana gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2.

Jumlah sarana dan prasarana perdaganan di desa/kelurahan Kec. Lawang

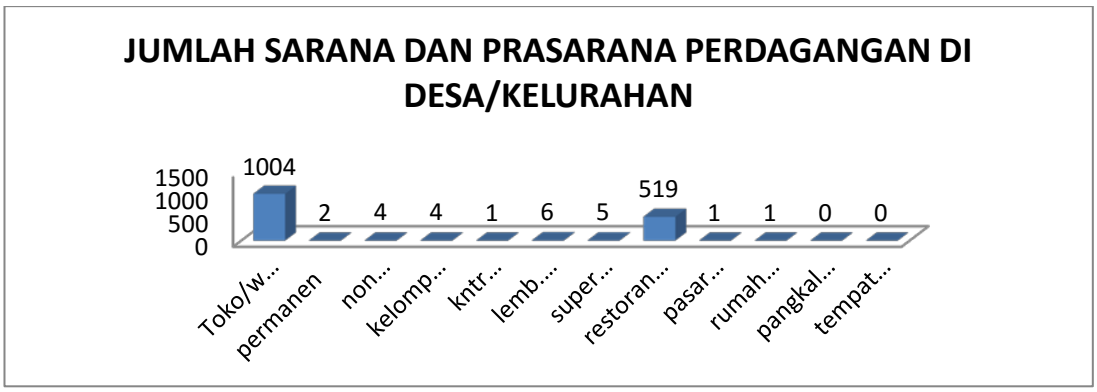

Sumber: Kecamatan Lawang Dalam Angka 2010

Dari gambar di atas dapatt diketahui bahwa sarana dan prasarana tertinggi dimiliki oleh toko/warung/kios (1004) dan restoran/rumah makan/kedai minuman (519) sementara jumlah terendah (0) dimiliki oleh pangkalan pedaratan ikan dan tempat pengelolaan ikan. Kondisi ini dapatt dikatakan bahwa lawang memiliki sarana dan prasana yang cukup memadai untuk toko/warung/kios dan restoran/rumah makan/kedai minuman, sementara untuk pangkalan ikan dan pelelangan ikan tidak memadai.

Hotel/penginapan; koperasi unit desa (KUD); bank umum, bank perkreditan rakyat/BPR (unit) yang tersebar di kecamatan lawang berjumlah 32 unit. Sebaran masing-masing unit tersebut dapatt dilihat pada gambar 4.3 berikut.

Gambar 4.3

Hotel/penginapan, Koperasi unit desa, Bank umum, BPR (unit)

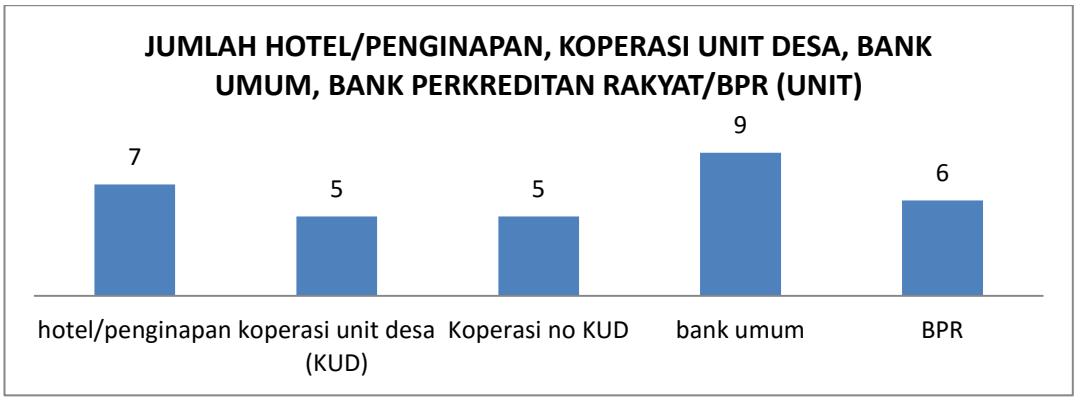

Sumber: Kecamatan Lawang Dalam Angka 2010

Gambar di atas memperlihakan jumlah unit tertinggi ada pada jumlah 9 unit Bank Umum, jumlah 7 hotel dan restoran, 6 unit Bank Perkereditan Rakyat, 5 unit dimiliki oleh koperasi unit desa dan koperasi non KUD.

Potensi Pariwisata: Bila dikaitkan dengan kebijakan pengembangan wilayah yang terkait dengan kepariwisataan, maka beberapa potensi daerah kecamatan Lawang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Potensi wisata dan daya dukung Kec. Lawang

No	Potensi Wisata	Daya Dukung Lainnya
1	Kebun teh wonosari	• Pengembangan sudah berjalan lancer, dengan fihak ketiga (PTPN)
2	Pemandian sumberwaras	• Angkutan darat yang memadai untuk akses dalam dan luar kota
3	Hotel Niagara,	• Angkutan darat yang memadai untuk akses dalam dan luar kota • Dekat dengan pasar lawang dan mempunyai historis yang tinggi

4	Pondok Teduh, SD Katolik	• Dekat dengan pasar lawang • Dan mempunyai historis yang tinggi

Sumber : Hasil Survey

Adapun hasil survei dilapangan terhadap beberapa stake holder di kecamatan menyampaikan bahwa dalam rangka mwningkatkan pembangunan daerah di kecamatan Lawang dan untuk mendapatkan keuntungan dari kemajuan pengunjung wisata kota batu maka perlu melakukan integrasi lokasi wisata yang ada di Kecamatan Lawang, Singosari dan Karangploso dengan meningkatkan akses jalan tembus dari Kebun Teh Wonosari, menuju candi dan sumber mata air sumberawan, situs sejarah sekitar singosari dan sekitarnya langsung ke Kecamatan Karangploso melalui desa Klampok (daerah Wonokoyo), ngenep, Tawangargo dan terakhir tembus jalur ke Kota Batu di Desa Donowarih.

4.2.1.2. Analisis Kondisi Kecamatan Singosari

Kondisi Demografi; Kecamatan singosari merupakan kecamatan yang terdiri dari desa Langlang, Tunjugtirto, Banjararum, Watugede, Dengkol, Wonorejo, Baturetno, Tamanharjo, Losari, Pagentan, Purwoasri, Klampok, Gunungrejo, Candirenggo, Ardimulyo, Randuagung, dan Toyomarto. Ke tujuh belas desa tersebut berada pada luas daerah 144 Km2. Desa Toyomarto merupakan desa dengan luas lahan terluas (31,58 Km2) dan losari merupakan desa dengan luas lahan terendah (1,19 Km2).

Lahan merupakan hal yang penting dalam pembangunan, sehingga perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya agar dapat memetik manfaat yang optimal. Selain hal tersebut yang tidak kalah penting adalah penduduk, penduduk dalam usia pertengahan yang ada di Singosari 153.060 jiwa, dengan kepadatan 2.407 jiwa/Km2, sebagaimana terlihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kec. Singosari

No	Nama Desa /Kelurahan	Luas (Km2)	Penduduk Pertengan Tahun (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Langlang	5,49	5,209	949
2	Tunjungtirto	3,87	8,221	2,126
3	Banjararum	4,56	12,918	2,833
4	Watugede	1,38	5,864	4,249
5	Dengkol	9,15	9,137	999
6	Wonorejo	6,02	5,995	996
7	Baturetno	5,42	7,074	1,306
8	Tamanharjo	3,49	7,424	2,128
9	Losari	1,19	5,136	4,316
10	Pangentan	1,83	16,471	9,001
11	Purwoasri	2,87	4,957	1,728
12	Klampok	14,41	10,203	708
13	Gunungrejo	9,3	7,739	832
14	Candirenggo	3,88	15,478	3,989
15	Ardimulyo	4,13	8,215	1,990
16	Randuagung	5,18	12,663	2,443
17	Toyomarto	31,58	10,356	328
	2009	**114**	**153,060**	**2,407**

Sumber: Kecamatan Singosari Dalam Angka 2010

Berdasarkan tabel di atas, dapatt diketahui bahwa penduduk dengan jumlah kepadatan penduduk tahun 2010 paling rendah berada di desa di wilayah kecamatan Singosari dialami oleh desa Toyomarto, sedangkan kepadatan tertinggi terjadi di desa Pagentan.

Kondisi Sektoral: Kondisi 3 Sektor Unggulan Daerah di Kecamatan Singosari:

1) **Tanaman Pangan**

Subsektor tanaman pangan yang ada di kecamatan singosari terdiri dari tanaman pangan palawija, sayuran dan tanaman pangan yang menghasilkan. Tanaman pangan palawijaterdiri dari tanaman padi, jagung, kacang tanah, dan ubi jalar. Padi sawah merupakan pemilik luas panen tertinggi 2.876 Ha secara teratur diikuti oleh jagung ladang, padi ladang, jagung sawah dan lainnya. Untuk produktivitas tanaman palawija paling tinggi disumbang oleh tanaman ubi jalar dengan besaran produksi 405,58 Kw/Ha. Kemudian untuk produksi yang paling tinggi pada tanaman palawija disumbang oleh tanaman padi sebanyak 24.434 ton.

Selain kekayaan akan tanamana palawija, kecamatan singosari juga memiliki tanaman sayuran meski keberadaanya relatif lebih sedikit di banding kecamatan lawang. Tanaman sayuran yang ada meliputi bawang merah, cabe besar, cabe rawit, kacang panjang, ketimun, labu siam, sawi, terung, dan tomat. Dengan luas tanaman terluas 4,67 Ha pada tanaman tomat, produktivitas tertinggi 198,78 Kw/Ha disumbang oleh terung, dan sekaligus penyumbang produksi terbanyak 4.770,77 kuintal.

Tanaman yang menghasilkan diberikan oleh tanaman buah-buahan dan sayuran yang cukup bervareasi yaitu alpukat, duku/langsat, durian, jeruk siam/ keprok, mangga, manggis, nangka pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sukun, serta tanmanan sayuran yang terdiri dari melinjo dan petai. Dari variasi tanman di atas, tanaman paling menghasilkan 19,400 pohon dan produksi terbanyak 29.318,5 kuintal disumbang oleh tanaman pepaya.

Untuk tanaman perkebunan singosari relatif kecil karena hanya kapok randu, kelapala, kopi, dan tebuh yang menghasilkan dengan produktisi terbanyak diberikan oleh pohon tebu 2.071.687 kuintal. Sama dengan perkebunan, tanaman yang tumbuh pada hutan rakyat yang menghasilkan dapatt dihitung dengan jumlah jari, sebut saja tanaman mindi, jati, sengon dan sono keling.

2) **Industri**

Untuk mengetahui seberapa banyak sumbangsih industri terhadap masyakat diperlukan data mengenai jumlah tengana kerja yang ada di industri tersebut. Sektor industri kecil yang ada di kecamatan singosari cukup bervariasi mulai dari industri kulit, kayu, logam/logam mulia, anyaman/gerabah/keramik,

dan makanan. Industri kain dan lainnya tidak ada, sehingga dimungkinkan singosari mendatangan dari luar kecamatan. Kondisi ini dapatt dilihat pada gambar 4.4 berikut ini.

Gambar 4.4

Sebaran Industri Kecil Kec. Singosari

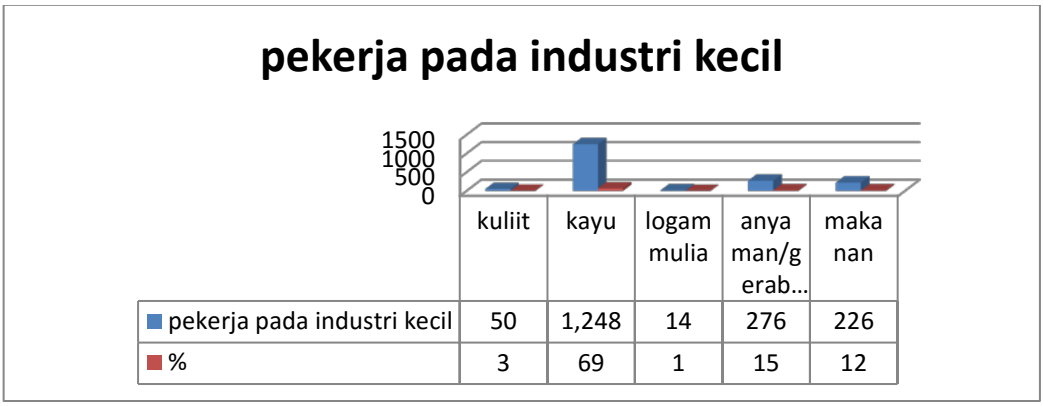

	kuliit	kayu	logam mulia	anyaman/gerab...	makanan
pekerja pada industri kecil	50	1,248	14	276	226
%	3	69	1	15	12

Sumber: Kecamatan Singosari Dalam Angka 2010

Gambar di atas memperlihatkan bahwa serapan tenaga kerja untuk industri kecil terbanyak berada pada industri kayu (69%) yang secara berturut-turut diikuti oleh industri anyaman/gerebah/keramik, makanan, dan lainnya (15%; 12% dll).

3) Perdagangan Hotel dan Restoran

Sektor perdangan dan restoran di kecamatan singosari terdapatt 9 variasi mualai dari toko sampai dengan tempat pelelangan ikan yang tersebar di seluruh desa dan kelurahan. Sarana dan prasarana tersebut adalah toko/warung/kios; pasar (permanen dan non permanen); kelompok pertokoan; lembaga mikro informal; supermarket/swalayan/ toserba/kelompok pertokoan (unit); restoran/rumah makan/ kedai minuman; pasar hewan; rumah potong hewan (RPH); pangkalan pendaratan ikan (PPI); dan tempat pelelangan ikan tersebar di desa/keluarahan kecamatan lawang. Dari unit-unit sarana dan prasarana tersebut dapatt dijelaskan sebagaimana gambar 4.5 berikut.

Gambar 4.5

Jumlah sarana dan prasarana perdaganan di desa/kelurahan Kec. Singosari

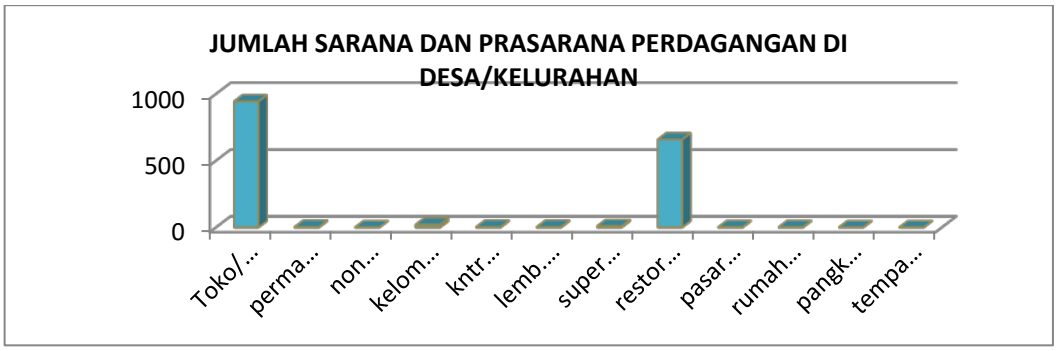

Sumber: Kecamatan Singosari Dalam Angka 2010

Gambar di atas menunjukkan bahwa persebaran sarana dan prasarana tertinggi yang ada di kecamatan singosari dimiliki oleh toko/warung/kios dan restoran/rumah makan/kedai minuman dengan persentasse 57,75% dan 40,17% dari total sarana prasara kecamatan yang berjumlah 1638. Dengan persentase tersebut sarana dan prasarana untuk perdangangan lainnya menjadi kecil, sebut saja berada dibawah persentase 1,2 % bahkan ada yang mencapai 0,0% seperti yang dialami pasar non permanen, pangkalan pendaratan ikan dan pelelangan ikan.

Persebaran dan jumlah hotel/penginapan; koperasi unit desa (KUD); bank umum, bank perkreditan rakyat/BPR (unit) kecamatan singosari berjumlah lebih mencapai 24 unit, lebih sedikit dari kecamatan lawang dengan selisih 8 unit. Sebaran masing-masing unit tersebut dapatt dilihat pada gambar 4.6 berikut.

Gambar 4.6

Hotel/penginapan, koperasi unit desa, bank umum, bank perkreditan rakyat/ BPR

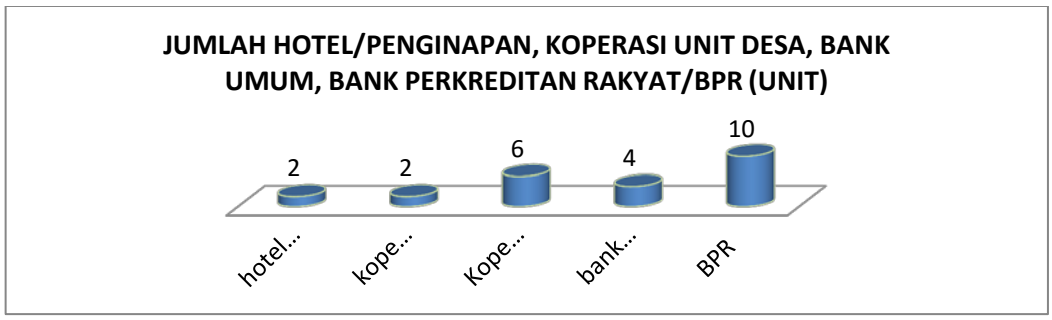

Sumber: Kecamatan Singosari Dalam Angka 2010

Dari gambar di atas dapatt diketahui bahwa jumlah bank perkreditan rakyat sebanyak 10 unit, kemudian diikuti jumlah koperasi non KUD sebanyak 6 unit, sisanya 4 unit bank umum dan masing-masing 2 unit untuk koperasi unit desa (KUD) dan hotel/penginapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa, singosari merupakan kecamatan yang minim dengan tempat penginapan/hotel.

Potensi Pariwisata: Selain sektor industri dan perdagangan tersebut, kecamatan singosari memiliki kekayaan yang luar biasa untuk potensi wisata. Potensi tersebut dapatt dilihat pada tabel berikut 4.6 berikut;

Tabel 4.6.

Potensi Wisata Kec. Singosari

No	Objek wisata
1	Objek wisata singosari Lokasi : Desa Watugede 1 km dari Kantor kecamatan Singosari Pengelola : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan Mojokerto Jawa Timur
2	Pemandian kendedes Lokasi : Kelurahan Candirenggo 1,5 km dari Kantor kecamatan Singosari Pengelola : Koperasi Karyawan TNI AU
3	Patung Dharapal Lokasi : Kelurahan Candirenggo 1,5 km dari Kantor kecamatan Singosari Pengelola : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan Mojokerto Jawa Timur
4	Candi Singosari Lokasi : Kelurahan Candirenggo 1,5 km dari Kantor kecamatan Singosari Pengelola : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan Mojokerto Jawa Timur
5	Sumber Nagan

	Lokasi : Desa Gunungrejo 6 km dari Kantor kecamatan Singosari
6	Banyu biru Lokasi : Desa Gunungrejo 6 km dari Kantor kecamatan Singosari
7	Candi sumberawan Suber air di candi sumberawan Lokasi : Desa Toyomarto 7,5 km dari Kantor kecamatan Singosari Pengelola : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan Mojokerto Jawa Timur
8	Perkebunan teh Wonosari Lokasi : Desa Toyomarto 7,5 km dari Kantor kecamatan Singosari Pengelola : PTPN Perkebunan Teh Wonosari

Sumber : Napak tilas wisata kecamatan singosari.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kecamatan singosari memiliki variasi delapan objek wisata yang tersebar di desa watu gede, kelurahan Candi rengo, desa Gunungrejo, dan desa Toyomarto. Objek wisata ini dapatt dikunjungi oleh wisatawan dengan mudah karena rute perjalan ke ketempat wisata tersebut sudah di desain sedemikian rupa agar para pengunjung tidak kesulitan untuk berpindah dari tempat wisata yang satu ketempat wisata lainnya.

Diawali dari objek wisata singosari, yang berlokasi di desa watugede 1 km dari kecamatan singosari dapatt dilanjutkan ke pemandian kendedes yang berlokasi di candi rengo dengan menambah jarak tempuh perjalan ½ km, begitu juga selanjutnya untuk objek wisata lainnya sampai dengan objek wisata terakhir yang bermuara di kebun teh wonosari desa toyomarto.

Adapun hasil survei dilapangan terhadap beberapa stake holder di kecamatan menyampaikan bahwa selama ini sudah dikembangkan program kepariwisataan Napak Tilas Situs keraton Singosari, hanya saja ada beberapa kendala sehingga program tersebut kurang berjalan dengan lancar. Di antara

kendala-kendala tersebiu adalah masalah marketing dari even itu sendiri kurang tersosialisasi dengan baik, sehingga kw depan perlu dikemas dalam even dan pemasaran yang lebih baik lagi.

Terkait dengan usulan stake holder di Kecamatan Lawang bahwa perlu integrasi lokasi di kecamatan –kecamatan wilayah Malang Utara, fihak kecamatan singosari sangat setuju dengan hal tersebut karena sepanjang jalur koneksi antara kebun teh Wonosari dan candi sumber awan menuju situs daerah candi Singosari terdapat banyak produk unggulan kecamatan Singosari, antara lain sandal, sepatu, *suttle cock* dan gerabah (cobek dari batu). Dimana selama ini perlu peningkatan pemasaran agar lebih bisa berdaya saing dengan produk local lainnya.

4.2.1.3 Analisis Kondisi Kecamatan Karangploso

Kondisi Demografi: Kecamatan karang ploso memiliki luas wilayah 358,74 Km2, dengan sembilan pemerintahan desa. Letak desa tersebut secara geografi tujuh di antaranya daratan dan dua lereng. Desa dengan geografi daratan tegal gondo, kepuharjo, ngenep, ampeldento, girimoyo, dan donowarih sedangkan bocek, tawangargo berada di lereng. Kondisi kependudukan kecamatan karang ploso jika dilihat dari sebaran dan tingkat kepadatan per desa dapatt dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.7.

Jumlah Penduduk dan Kepadatan Kecamatan Karang Ploso.

No	Nama Desa /Kelurahan	Luas (Km2)	Penduduk Pertengan Tahun (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Tegalgondo	2,20	4.387	1.994
2	Kepuharjo	2,14	5.440	2.542
3	Ngenep	10,74	8.701	810
4	Ngijo	4,15	7.010	1.689
5	Ampeldento	1,53	3.378	2.208
6	Girimoyo	3,54	4.803	1.357
7	Bocek	14,96	6.591	441

8	Donowarih	12,98	7.336	565
9	Tawangargo	6,50	7.049	1.084
	2009	58,74	54.695	1.410

Sumber: Kecamatan Karang Ploso Dalam Angka 2010.

Tabel di atas, sebagai dasar untuk melihat jumlah penduduk dan kepadatan penduduk. Jumlah penduduk tertinggi (7.336 jiwa) disumbang oleh desa Donowarih dengan kepadatan 567 jiwa/km2. Dengan lahan paling luas dan topografi perbukitan menjadi pendukung pertumbuhan penduduk yang ada. Berbeda dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi (2.208) yang disumbagkan oleh desa Ampeldento. Penyebab kepadatan penduduk di desa ini dimungkinkan karena luas lahan yang tidak seluas Donowarih, dan jarak tempuh ke kota yang hanya 8 km, kondisi ini juga di perkuat dengan jumlah penduduk terbesarnya berusia 22-59 tahun atau usia produktif.

Kondisi Sektoral: Adapun untuk potensi kondisi sektoral 3 sektor unggulan daerah di Kecamatan Karangploso, sebagai berikut:

1) **Tanaman Pangan**

Subsektor tanaman pangan di kecamatan karang ploso memiliki luas lahan dan produksi padi dan palawija dengan lima komoditi yang bervariasi. Variasi tersebut terdiri dari tanaman pangan padi, jagung, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu. Luas lahan tertinggi 2.593,00 Ha untuk padi dan terendah 27,00 Ha untuk ubi jalar. Produktivitas tertinggi diberikan oleh padi sebesar 115,40 Kw/Ha dan produksi tertinggi 17363,00 ton. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa kecamatan Karangploso memiliki lahan yang mendukung untuk tanaman pangan padi.

Tanaman pangan palawija terdiri dari tanaman padi, jagung, kacang tanah, dan ubi jalar. Padi sawah merupakan pemilik luas panen tertinggi 2.876 Ha secara teratur diikuti oleh jagung ladang, padi ladang, jagung sawah dan lainnya. Untuk produktivitas tanaman palawija paling tinggi disumbang oleh tanaman ubi jalar dengan besaran produksi 405,58 Kw/Ha. Kemudian untuk produksi yang paling tinggi pada tanaman palawija disumbang oleh tanaman padi sebanyak 24.434 ton.

Banyaknya tanaman yang menghasilkan diberikan oleh tanaman buah-buahan dan sayuran yang cukup bervareasi yaitu alpukat, apel, duku/langsat, durian, jeruk siam/ keprok, nangka pepaya, pisang, rambutan, sawo, sukun, serta

tanmanan sayuran yaitu melinjo. Tanaman menghasilkan paling tinggi disumbangkan oleh jeruk/keprok sebanyak produksi 18.831,00 kuintal dan terendah disumbang oleh tanaman sayuran melinjo yang hanya menghasilkan produksi 3,00 kuintal.

Sementara komuditi tanaman perkebunan yang ada di kecamatan karang ploso adalah kapok randu, kelapa, kopi, dan tebu. Tanaman dengan produktisi tertinggi disumbangkan oleh tebu sebanyak 638.376,00 kuintal, dan terendah disumbangkan oleh tanaman kapok randu dengan jumlah produksi 193,10 kuintal.

2) Industri

Persebaran industri yang ada di kecamatan karang ploso mencapai 108 yang menyebar di seluruh desa (lihat gambar 4.7). Sebaran industri ini diharapkan dapatt menyerap tenaga kerja, yang pada unjungnya nanti akan meningkatkan kesejahteraan masyakat. Sektor industri kecil yang ada di kecamatan yang ada cukup bervariasi mulai dari industri kayu, logam/logam mulia, anyaman/gerabah/keramik, kain/tenun makanan dan lainnya.

Gambar 4.7

Sebaran Industri Kecil Kecamatan Karang Ploso

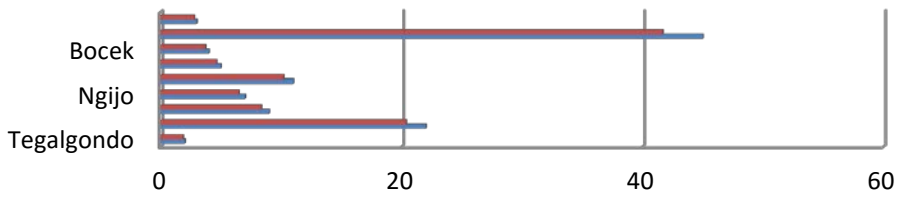

	Tegalgondo	Kepuharjo	Ngenep	Ngijo	Ampeldento	Girimoyo	Bocek	Donowarih	Tawangargo
%	1.85	20.37	8.33	6.48	10.19	4.63	3.70	41.67	2.78
Industri Kecil	2	22	9	7	11	5	4	45	3

Sumber: Kecamatan Karang Ploso Dalam Angka 2010

Dari data di atas dapat di-interpretasi-kan bahwa desa Donowarih merupakan pemimpin indrustri kecil yang ada di di kecamatan Karangploso, hal ini ditunjukkan oleh jumlah industri yang ada mencapai persentase 41% dari total

industri yang ada. Jumlah industri tersebut banyak menyerap tenaga kerja, khusunya industri makanan dan anyaman/grabah/keramik.

3) Perdagangan Hotel dan Restoran

Kecamatan karang ploso memiliki sektor perdangan dan restoran yang bervariasi seperti halnya di kecamatan lainnya dan tersebar di seluruh desa dan kelurahan. Sarana dan prasarana tersebut adalah toko/warung/kios; pasar (permanen dan non permanen); kelompok pertokoan; lembaga mikro informal; supermarket/swalayan/toserba/ kelompok pertokoan (unit); restoran/rumah makan/ kedai minuman; pasar hewan; rumah potong hewan (RPH); pangkalan pendaratan ikan (PPI); dan tempat pelelangan ikan tersebar di desa/keluarahan kecamatan lawang. Data tersebut dapatt digambarkan seperti berikut

Gambar 4.8

Jumlah sarana dan prasarana perdaganan di desa/kelurahan

Kec. Karang Ploso

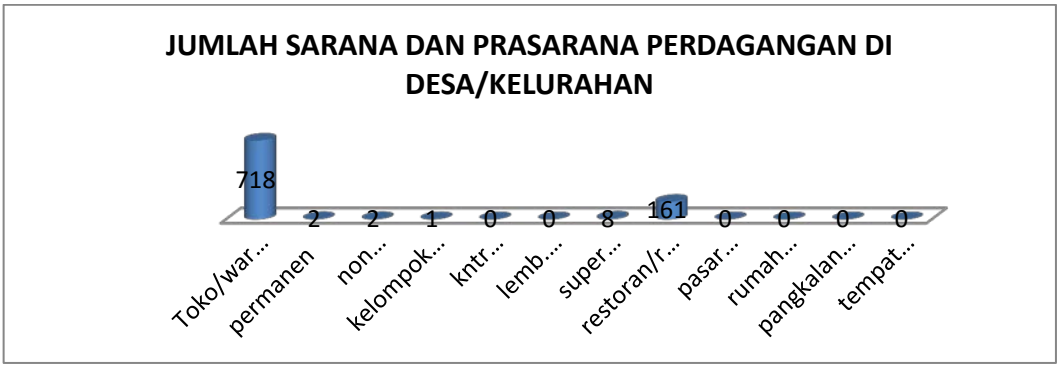

Sumber: Kecamatan Karang Ploso Dalam Angka 2010

Gambar di atas menunjukkan bahwa persebaran sarana dan prasarana tertinggi yang ada di kecamatan singosari dimiliki oleh toko/warung/kios dan restoran/rumah makan/kedai minuman dengan persentasse 83% dan 18% dari total sarana prasara kecamatan yang berjumlah 892. Dengan persentase tersebut sarana dan prasarana untuk perdangangan lainnya menjadi berkurang.

Hotel/penginapan; koperasi unit desa (KUD); bank umum, bank perkreditan rakyat/BPR (unit) yang tersebar di kecamatan lawang berjumlah 16 unit. Sebaran masing-masing unit tersebut dapatt dilihat pada gambar 4.9 berikut.

Gambar 4.9

Hotel/penginapan, koperasi unit desa, bank umum, bank perkreditan rakyat/ BPR Kec. Karang Ploso (unit)

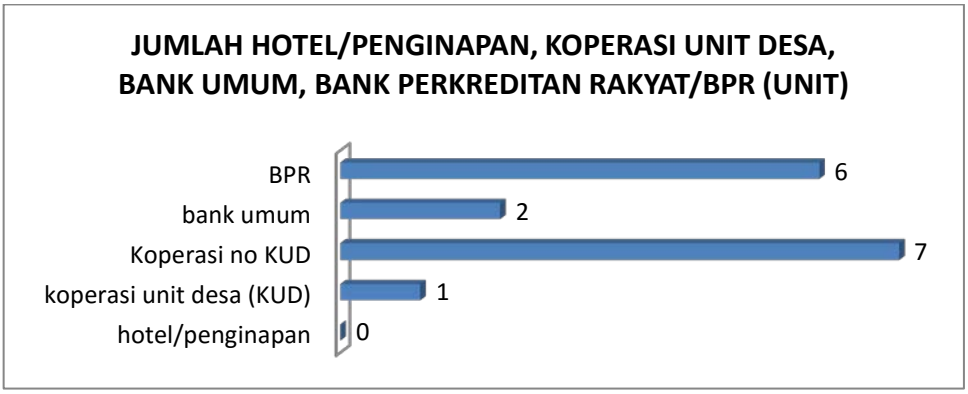

Sumber: Kecamatan Karang Ploso dalam angka 2010

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa persebaran hotel/penginapan tidak terdapat di Karangploso (berjumlah 0), di kecamatan ini dukungan unit usaha yag ada adalah 7 unit koperasi, 6 bank perkreditan rakyat, 2 bank umum, dan 1 koperasi unit desa (KUD).

Potensi Pariwisata: Daerah kecmatan Karangploso sebagai daerah terdekat dengan Kota Batu bila dilihat dari arah jalur wisatawan yang berasal dari Utara (Surabaya, Pasuruan, dll) mempunyai potensi yang besar di aspek sumber daya alam, keindahan panorama dan keragaman agro-industrinya (ada farm, kebun jeruk, apel, dan hutan pinus). Juga di beberapa desa di kecamatan Karangploso dihasilkan produk-produk unggulan kecamatan, antara lain handycraft kupu-kupu, susu murni sapi, dan shuttlecock.

Selain kondisi alam, daya dukung pertumbuhan daerah Kecamatan Karang ploso berdasarkan survey dilapangan, menunjukkan bahwa beberapa desa sudah mengagendakan program pembangunan sarana –prsarana pendukung kepariwisataan daerah. Namun semua potensi yang ada dikecamatan Karang ploso tersebut masih mengalami kendala dalam pengembangannya sehingga perlu sentuhan program dari pemerintah.

Hasil wawancara terhadap stakeholder ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Analisa Swot Kecamatan Karang Ploso

No	Kecamatan	Kelebihan	Kelemahan	Peluang	Tantangan
	Karang ploso 1) Desa Kepuharjo	1) Desa kepuharjo merupakan desa yang menjadi jalur penghubung kota batu menuju surabaya atau sebaliknya.	1) Teradapat banyak industri kecil, dan tidak memiliki ijin (masih home industri)	1) Desa memiliki lahan seluas 2 hektar, yang akan dibangun toko untuk pasar wisata. Yang akan menampung berbagai kerajinan oleh-oleh khas malang.	1) Masuknya pesaing pasar, industri-industri besar yang akan masuk kewilaha kepuharjo, akan mematikan industri kecil warga.
	2) Desa Ngijo	2) Desa Ngijo merupakan desa yang menjadi jalur yang dilalui kota	2) Terdapat industri rakyat yang potensial yaitu pengrajin santel cock dan kupu-	2) Kerajinan warga bisa dapat dikembangkan jika ada pasar, dan	2) Kerajinan santel kock dan kupu-kupu merupakan

		batu menuju surabaya atau sebaliknya.	kupu. Namun, pasarnya pasang surut.	promo oleh daerah.	kreasi tangan, dan mudah ditiru.
	3) Desa Donowarih	3) Desa Donowarih merupakan desa yang menjadi jalur penghubung kota batu menuju surabaya atau sebaliknya, desa dengan sumber air paling baik, serta menjadi tempat pengepul pertnian pertanian rakyat.	3) Jalan yang ada menurun/tanjakan . 4) Promusi hasil	3) Progam pemerintah akan mengadakan pelebaran jalan, dan membuat terminal transit untuk bus wisata. 4) Akan dibangunnya jalur wisata yang	3) Kesiapan warga donowarih, dalam memanajemen potensi pertanian yang ada.

	4) Desa Tawangharg o 5) Desa Bocek	4) Desa Tawangargodilalui oleh jalur wisata kota batu menuju surabaya atau sebaliknya, dengan keunggulan daerah penghasil pertanian khususnya jagung dan sayur-sayuran. 5) Desa Bocek merupakan desa dengan potensi penghasil ternak	pertanian yang kurang 5) Harga ternak, dan biaya pemeliharaan.	akan melalui desa tawangargo. 5) Menjadi tempat wisata ternak.	4) Mempertahankan potensi penghasil pertanian, karena dimungkinkan berkurangnya lahan pertaian untuk pemukiman 5) Mempertahankan diri sebagai daerah penghasil ternak.

Sumber : Hasil Survei

4.2.1.4 Analisis Kondisi Kecamatan Dau

Kondisi Demografi: Dau merupakan kecamatan dengan total lahan 4.196,00 Ha, yang terdiri dari lahan kering dan lahan sawah. Kecamatan ini memiliki sepuluh desa dengan klasifikasi desa swasembada. Desa tersebut adalah desa Kucur, Kalisongo, Karangwidoro, Petungsewu, Selorejo, Tegalweru, Landungsari, Gadingkulon, Mulyoagung, dan Sumbersekar. Tujuh desa dengan tipografi lereng dan sisanya adalah daratan.

Persebaran penduduk pertengahan tahun yang ada dikecamatan meningkat, pada tahun 2009 mencapai 55.400 dari tahun sebelumnya 54.959 jiwa. Kondisi ini dapatt dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9.

Penduduk dan Kepadatan Kec. Dau

No	Nama Desa /Kelurahan	Luas (Km2)	Penduduk Pertengan Tahun (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Kucur	7,32	5.234	715
2	Kalisongo	4,80	6.480	1.350
3	Karangwidoro	3,63	4.316	1.189
4	Petungsewu	3,48	3.096	890
5	Selorejo	4,00	3.323	831
6	Tegalweru	3,54	3.504	990
7	Landungsari	2,98	8.274	2.777
No	Nama Desa	Luas (Km2)	Penduduk Pertengan	Kepadatan Penduduk
8	Gadingkulon	4,53	3.717	821
9	Mulyoagung	2,96	11.811	3.990
10	Sumbersekar	4,72	5.645	1.196
	2009	42	55.400	1.320

Sumber: Kecamatan Dau Dalam Angka 2008

Tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk terpadat yang ada di kecamata Dau berada di desa Landungsari dengan tingkat kepadatan 2.777

jiwa/km2. Meskipun desa tersebut memiliki luas yang tidak seberapa jika dibandingakan dengan desa yang lain, tapi ketersedian akses terminal, kampus, dan tempat wisata menjadikan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyakat untuk bertempat tinggal atau mencari penghidupan di desa tersebut.

Untuk desa dengan tingkat kepadatan terendah ada di desa Kucur dengan kepadatan penduduk hanya 715 jiwa/km2. Desa kucur merupakan desa dengan letak geografi daerahnya yang lereng, perbukitan, lahan lahan yang kering menjadikan pertimbangan tersendiri bagi masyarakat untuk tinggal di desa tersebut.

Kondisi Sektoral; Kondisi 3 Sektor Unggulan Daerah di Kecamatan Dau:

1) **Tanaman Pangan**

Subsektor tanaman pangan di kecamatan Dau terdiri dari produksi padi, palawija, sayuran, tanaman yang menghasilkan buah-buahan, tanaman perkebunan, dan tanaman pangan padi, jagung, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu. Luas lahan mencapai 3.151,00 Ha, tahun 2009 mampu memproduksi 16.380,00 ton, dengan produktivitas 88,26 Kw/Ha. Produktivitas tertinggi disumbangkan oleh tanaman jagung dengan produksi total 5.409,00 ton.

Tanaman sayuran yang ada di kecamatan dau tidak begitu beragam, kondisi ini dapatt dimaklumi karena pertimbangan geografi legeng dan tanah kering. Tanaman sayuran tersebut adalah bawang merah, bawang putih, cabe besar, cabe rawit, dan kacang pancang. Tanman ini di tanam dengan luas panen 397 Ha, dengan produktivitas 952 Kw/ha dan total produksi mencapai 37.088. Tanaman dengan jumlah produksi tertinggi diberikan oleh bawang merah dengan capaian 25.231 kuintal, yang kemudian diikuti oleh bawang putih dengan jumlah produksi 7.600 kuintal.

Tanaman yang menghasilkan produk buah-buahan dan bisa tumbuh di kecamatan dau adalah alpukat, durian, jeruk siam/keprok, pepaya, dan rambutan. Total tanaman menghasilkan buah ini mencapai 118.012 pohon dengan produksi total 28.310 kuintal. Sumbangan produksi tertinggi diberikan oleh komuditi jeruk siam/keprok dengan jumlah produksi mencapai 26.900. selain itu dau juga memilii tanaman perkebunan yang terdiri komuditi kapok randu, kelapa, kopi, dan

temu. Tanaman perkebunan tersebut berjumlah 696, pohon dengan total produksi490.448,20 kuintal.

2) Industri

Persebaran industri rakyat yang ada di kecamatan dau terdiri dari industri kulit, anyaman/gerabah/keramik, dan lainya. Pada tahun 2009 total industri /kerajinan rakyat mencapai 46, meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 43. Peningkatan tersebut diberikan oleh industri anaman/gerabah/ keramik. Untuk mengetahu persebaran industri kecil tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.10

Sebaran Industri Kecil Kecamatan Dau

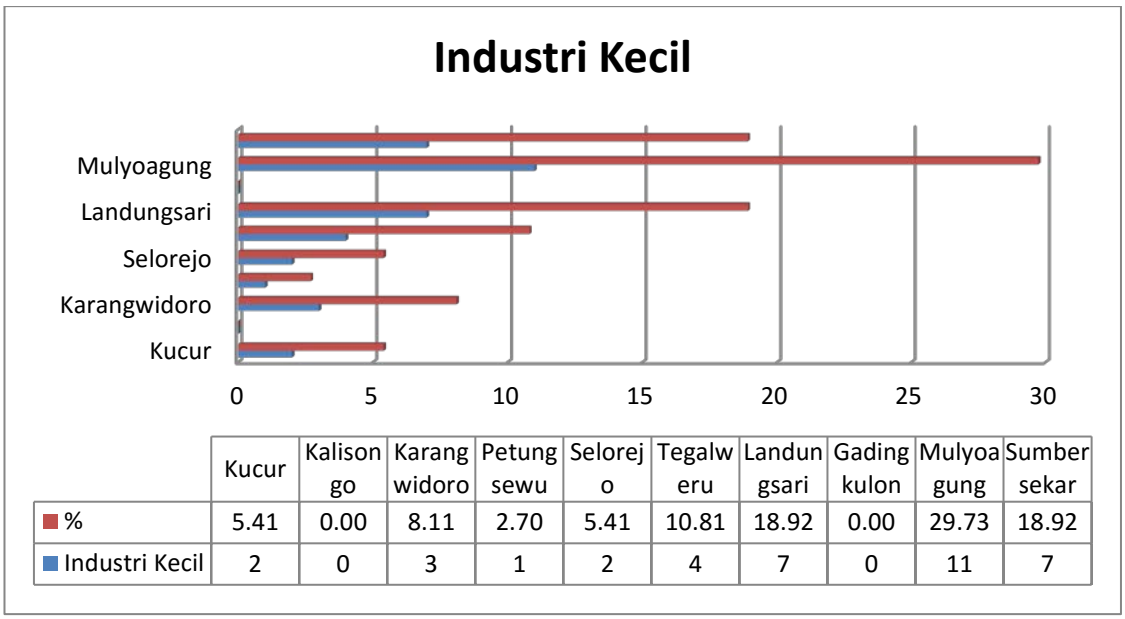

	Kucur	Kalisongo	Karangwidoro	Petungsewu	Selorejo	Tegalweru	Landungsari	Gadingkulon	Mulyoagung	Sumbersekar
%	5.41	0.00	8.11	2.70	5.41	10.81	18.92	0.00	29.73	18.92
Industri Kecil	2	0	3	1	2	4	7	0	11	7

Sumber: Kecamatan Dau Dalam Angka 2010

Dari data di atas dapat di ungkap bahwa desa mulyo agung merupakan desa indrustri kecil terbanyak (11 industri). Kondisi sebaliknya di alami oleh kalisongo dan gadingkulon yang tidak memiliki industri kecil sama sekali. Kondisi banyaknya sektor industri kecil di mulyoagung tidak terlepas dari kemudahan akses transportasi dan penduduk jumlah penduduk pendatan yang tinggi.

3) Perdagangan Hotel dan Restoran

Subsektor perdagangan hotel dan restoran yang ada Kecamatan Dau terdiri dari toko/warung/kios; pasar, kelompok pertokoan; lembaga mikro informal; supermarket/swalayan/toserba/ kelompok pertokoan (unit); dan restoran/rumah makan/ kedai minuman; Data tersebut dapatt digambarkan seperti berikut

Gambar 4.11.

Jumlah sarana dan prasarana perdaganan di desa/kelurahan.

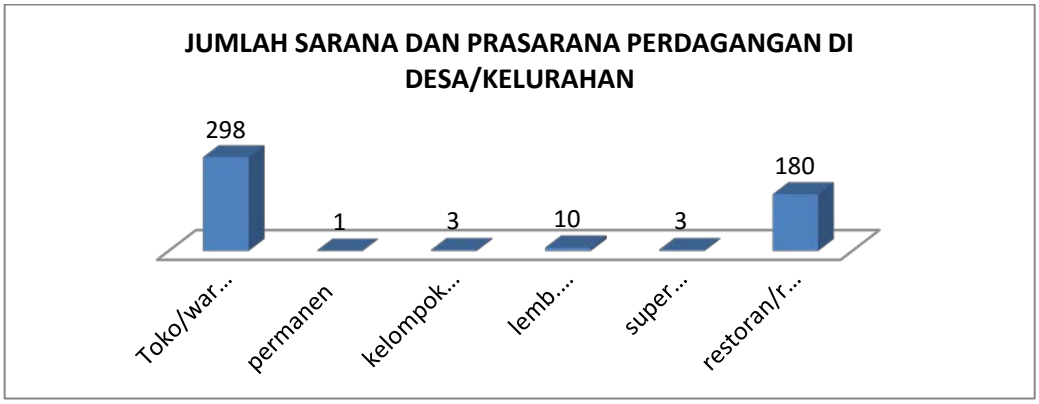

Sumber: Kecamatan Dau Dalam Angka 2010

Gambar di atas menunjukkan bahwa persebaran sarana dan prasarana tertinggi ditempati oleh toko/warung/kios dengan jumlah 298 dan tertinggi kedua ditempati restoran/rumah makan/kedai minuman yang berjumlah 180 unit. Jumlah sarana dan prasarana terendah dimiliki oleh pasar. Dengan demikian jumlah sarana dan prasaran terbesar untuk kecamatan dau dimiliki oleh toko/warung/kios.

Hotel/penginapan; koperasi unit desa (KUD); bank umum, bank perkreditan rakyat/BPR (unit) yang tersebar di Kecamatan Dau hanya berjumlah 9. Unit paling tinggi di berikan oleh Badan Perkreditan rakyat sebanyak 4 unit, sisanya adalah hotel/penginanapan dan lainnya. Sebaran masing-masing unit tersebut dapatt dilihat pada gambar 4.12 berikut.

Gambar 4.12

Hotel/penginapan, koperasi unit desa, bank umum,

bank perkreditan rakyat/ BPR Kec. Dau (unit)

Sumber: Kecamatan Dau Dalam Angka 2010

Potensi Pariwisata: Potensi wisata di Dau juga juga cukup banyak, di kecamatan ini terdapatt patungsewu wildlife ecosystem conservatin (PWEC), agrowisata jeruk manis sukorejo, bumi perkemahan bedengan, air terjun parang, dan pemandian sengkaling. Di kecamatan Dau juga berdiri perguruan tinggi swasta terbesar di malang raya dan merupakan salah satu terbesar di jawa timur, yakni Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Dalam konteks pengembangan ekonomi yang ditopang kepariwisataan daerah Malang Utara, kecamatan dau lebih bersifat daerah hinterland untuk daerah kecamatan Karangploso, hal ini karena lokasi kwcamatan dau tidak langsung dilewati wisatawan dari Surabaya, Pasuruan dan Sekitarnya. Produk-produk dari wilayah kwcamatan Dau bisa jadi skan disuplay ke daerah pasae wisata di kecamatan Karangploso, jika program pengembangan desa wisata atau pasar widata sudah berkembang di kecamatan Karangploso tersebut.

4.2.2. Analisis SWOT Pengembangan Wilayah Malang Utara

4.2.2.1. Analisis SWOT Potensi Ekonomi Wilayah Malang Utara

Hasil identifikasi terhadap kekuaatan dan kelemahan yang merupakan analisis faktor internal serta identifikasi terhadap ancaman dan peluang yang merupakan analisis eksternal merupakan telaah atas data-data penelitian berkenaan dengan factor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekonomi di Malang Utara terkait dengan potensi dan produk lokal adalah:

a. Faktor Kekuatan

1). Keberadaan Posisi Geografis Malang Utara sebagai pintu gerbang pariwisata kota Batu; lokasi strategis ini memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk lewat dan singgah di daerah Malang Utara, dan meningkatkan jum;ah konsumen bagi produk local sehingga akan menjadi daya dorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

2) Komitmen Pemerintah Daerah dan SKPD/UPTD terkait; adanya goodwill kebijakan pembangunan yang kuat dari pemerintah untuk kawasan Malang Utara, khususnya dalam pengembangan ekonomi berbasis kepariwisataan (Eco-tourism). Hal ini terbukti dengan adanya beberapa riset awal tentang integrasi jalur lokasi pariwisata dan studi tentang desa wisata di Karangploso

3) Banyaknya jumlah lokasi wisata dan produk unggulan lokal; potensi wisata alam yang indah, dan wisata budaya yang banyak dalam lokasi yang relative berdekatan memberikan kekuatan aksesibilitas dalam pengelolaan dinas terkait dan keterjangkauan bagi masyarakat, sehingga dimungkinkan akan lebih mudah berkembang dalam masa mendatang.

b. Faktor Kelemahan

1) Kondisi sarana dan prasarana pendukung yang kurang terintegrasi; meskipun berada dalam jarak yang berdekatan tetapi daya dukung infra struktur masih kurang mengintegrasikan masing-masing lokasi wisata dan produk unggulan daerah, sehingga kurang memberikan dampak optimal bagi perekonomian masyarakat di wilayah Malang Utara.

2) Sistem marketing/pemasaran produk yang masih lemah: meskipun mempunyai potensi produk unggulan dan lokasi wisata yang relative banyak, selama ini masih terkendala dalam pengemasan produk barang unggulan dan produk jasa wisata, hal ini terkait dengan pengelolaan yang belum optimal.

3) Keterbatasan SDM dan budaya masyarakat; Keterbatasan SDM dan budaya masyarakat yang belum seluruhnya mendukung dalam bidang jasa kepariwisataan. Perlu pembelajaran sosial kemasyarakatan baik dalam mengemas produk unggulan dan menawarkan jasa potensi wisata lokal bagi masyarakat di wilayah Malang Utara.

c. Faktor Peluang/ Kesempatan

1). Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Malang

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malang memiliki trend yang cenderung naik dari tahun ke tahun sejak 5 tahun terakhir. Hal ini terindikasikan oleh besaran PDRB Kabupaten Malang yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelompok tersier yang meliputi sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan Konstruksi dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-Jasa memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan sektor lain. Pertumbuhan ekonomi akan mendorong investasi dan pergerakan perekonomian masyarakat termasuk aktifitas perdagangan, peningkatan daya beli masyarakat dan tumbuhnya sektor riil.

2). Daya dukung masyarakat dalam pembangunan; beberapa stake holder di kecamatan-kecamatan Wilayah malang Utara sangat antusias merespon goodwill pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat terkait sektor kepariwisataan di daerahnya. Beberpa usulan program yang sifatnya *bottom up* banyak yang muncul, terutama beberapa desa di Kecamatan Karangploso sehingga bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kepariwisataan dan produk lokal.

3). Keberadaan sentra-sentra produksi local yang bisa berkembang menjadi ikon wisata baru; adanya pasar Karangploso dan pasar Lawang sangat berpotensi sebagai ikon wisata agro yang lebih berkembang seperti pasar Mantung di Pujon. Peluang ini selain akan makin menggerakkan produk local juga akan menambah ikon baru wusata di Malang Utara.

d. Faktor Hambatan/ Ancaman

1). Adanya bencana lumpur lapindo; dengan terhambatnya kalur transportasi dari wilayah utara secara tidak langsung mempengaruhi jumlah pariwisata yang datang ke wilayah Malang Utara

2). Adanya ikon wisata yang sudah lebih dulu dikenal di wilayah batu. Batu sebagai daerah yang sudah maju perekonomian yang berbasis kepariwisataan memberikan ancaman bagi pertumbuhan kepariwisataan wilayah Malang Utara, hal ini akan terjadi jika potensi-potensi yang ada kurang dikembangkan

dan tidak mampu memberikan daya taraik bagi wisatawan yang dating ke Kabupaten Malang.

Dari faktor-faktor tersebut di atas, baik faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman selanjutnya dapat disusun dalam tabel 4.10 sampai dengan tabel 4.11 berikut ini, sekaligus dengan perhitungan rating dan bobotnya.

Tabel 4.10.

Nilai Kekuatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

No	Faktor	Rating	Bobot	Nilai
1.	Keberadaan Posisi Geografis Malang Utara sebagai pintu gerbang pariwisata kota Batu	2	0,20	0,40
2.	Komitmen Pemerintah Daerah dan SKPD/UPTD terkait.	2	0,20	0,40
3.	Banyaknya jumlah lokasi wisata dan produk unggulan lokal	3	0,60	1,80
	Jumlah		1,00	2,60

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 4.11

Nilai Kelemahan Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

No	Faktor	Rating	Bobot	Nilai
1.	Kondisi sarana dan prasarana pendukung yang kurang terintegrasi	2	0,30	0,60

2.	Sistem marketing/pemasaran produk yang masih lemah	3	0,4	1,20
3.	Keterbatasan SDM dan budaya masyarakat	2	0,30	0,60
	Jumlah		1,00	2,40

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 4.12

Nilai Kesempatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

No	Faktor	Rating	Bobot	Nilai
1.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Malang	2	0,30	0,60
2.	Daya dukung masyarakat dalam pembangunan	3	0,50	1,50
3.	Keberadaan sentra-sentra produksi local yang bisa berkembang menjadi ikon wisata baru	2	0,20	0,40
	Jumlah		1,00	2,50

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 4.13

Nilai Hambatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

No.	Faktor	Rating	Bobot	Nilai

1.	Adanya bencana lumpur lapindo	3	0,60	1,80
2.	Adanya ikon wisata yang sudah lebih dulu dikenal di wilayah batu	3	0,40	1,20
	Jumlah		1,00	3,00

Sumber : Data primer (diolah)

Berdasarkan analisis kualitatif, yaitu dengan menggunakan analisis SWOT terhadap usaha peningkatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara, diperoleh nilai kekuatan = 2,60 kemudian nilai kelemahan = 2,40 dan nilai kesempatan = 2,50 serta nilai hambatan adalah = 2,80. Berdasarkan penilaian tersebut dapat dihitung koordinat sumbu X (sumbu horizontal) dan sumbu Y (sumbu vertikal), yang sekaligus menunjukkan posisi Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

1. Sumbu X = nilai kekuatan – nilai kelemahan = 2,60 – 2,40 = 0,20
2. Sumbu Y = nilai kesempatan – nilai hambatan = 2,50 – 3,00 = -0,50

Selanjutnya dengan menggunakan nilai koordinat pada sumbu X dan sumbu Y tersebut dapat dipetakan posisi Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara seperti diagram berikut ini.

Gambar 4.13

Posisi Proses Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

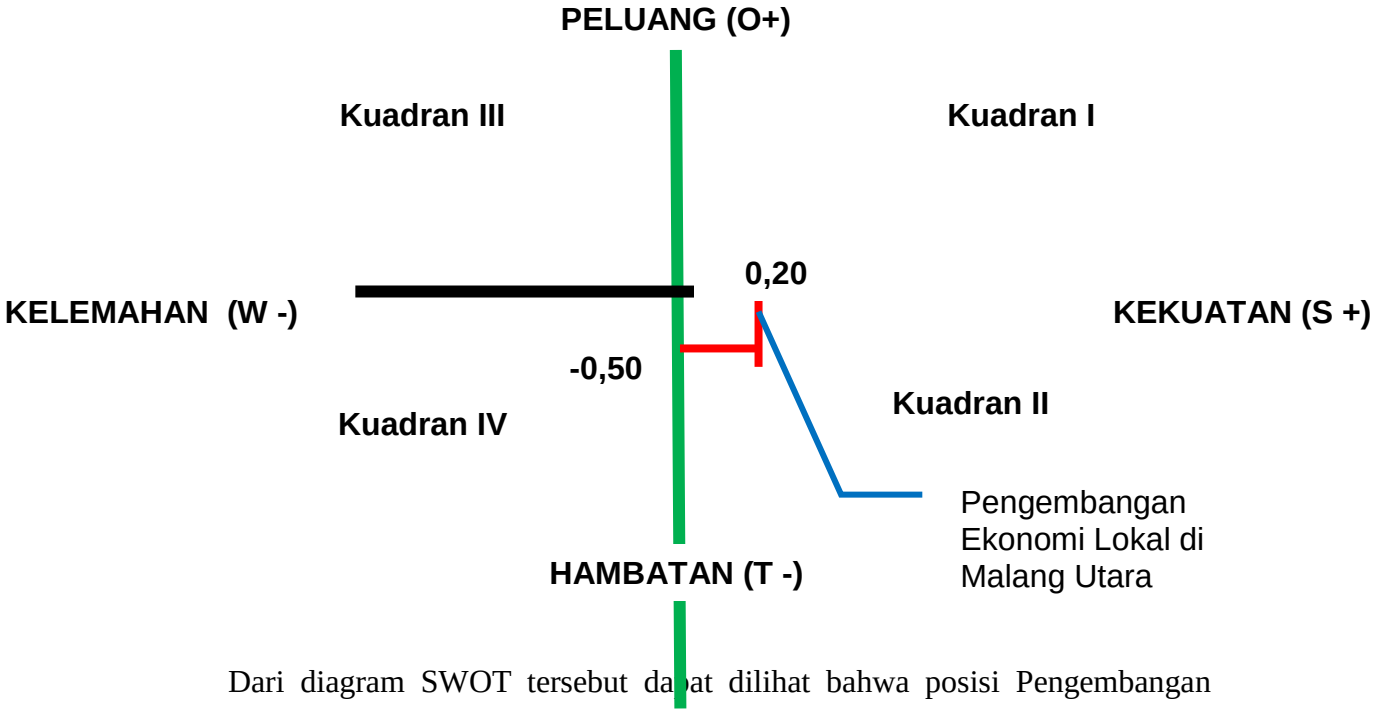

Dari diagram SWOT tersebut dapat dilihat bahwa posisi Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara adalah pada kuadran II. Keadaan tersebut dapat diartikan bahwa terdapat kekuatan dan hambatan yang sama besar dominasinya. Dalam upaya mengahadapi kondisi yang demikian, maka selanjutnya perlu dirumuskan strategi perencanaan yang dapat disajikan dalam bentuk Matrik SWOT berikut ini :

Tabel 4.14.

Diagram Matrik SWOT

Proses Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

Faktor Internal **Faktor Eksternal**	**Kekuatan (Strengths)** Keberadaan Posisi Geografis Malang Utara sebagai pintu gerbang pariwisata kota Batu Komitmen Pemerintah Daerah dan SKPD/UPTD terkait. Banyaknya jumlah lokasi wisata dan produk unggulan lokal	**Kelemahan (Weakness)** Kondisi sarana dan prasarana pendukung yang kurang terintegrasi Sistem marketing/pemasaran produk yang masih lemah Keterbatasan SDM dan budaya masyarakat
Peluang (Opportunities) • Ekonomi Kabupaten Malang	**Strategi SO** • Meningkatkan daya tarik investasi di bidang	**Strategi WO** • Mempercepat proses integrasi aksestransportasi antar lokasi wisata

• Daya dukung masyarakat dalam pembangunan • Keberadaan sentra-sentra produksi local yang bisa berkembang menjadi ikon wisata baru	kepariwisataan danproduk lokal melalui insentif daerah • Melibatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pasar wisata dan memanfaatkan keberadaan paguyuban pedagang dalam mengoptimlakan proses peningkatan pembangunan ekonomi yang berbasis ikon wisata	yang melalui Tumapel, wonokoyo, Tawang argo dan donowarih • Melakukan penyuluhan dan kepelatihan bagi pelaku bisnis kepariwisataan di Malang Utara • Meningkatkan aspek marketing dengan even-even kepariwisataan yang berbasis produk unggulan lokal (misal; pameran berkala di sentra kerajinan ken dedes dan napak tilas)
Hambatan (Threats) • Adanya bencana lumpur lapindo • Adanya ikon wisata yang sudah lebih	**Strategi ST** • Memperkuat brand ikon wisataWilayah Malang utara	**Strategi WT** • Menambah fasilitas penunjang di lokasi wisata yang sudah ada

dulu dikenal di wilayah batu		• Melakukan sistem marketing yang lebihterarah dan terpadu

Hasil penelitian analisis SWOT atas proses peningkatan pendapatan retribusi parkir dan pelayanan pasar diatas akan digunakan untuk merumuskan rekomenasi kebijakan kepada pihak terkait. Hasil rumusan rekomendasi kebijakan akan diuraikan dalam bagian penutup laporan penelitian ini.

4..3 Model Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Wilayah Malang Utara

Berdasarkan analisis SWOT dan FGD dilapangan, serta dikaitkan konsep teori pengembangan struktur ekonomi wilayah (ekonomi regional), ada beberapa pola model pengembangan antara lain; (1) pendekatan ekologis/*ecological approach*, (2) pendekatan ekonomi/*economic approach*, (3) pendekatan morpologis/*urban morphological approach*, (4) pendekatan sistem kegiatan/*activity system approach*, dan (5) pendekatan factorial ekologis/*factorial ecological approach*; maka sangat dimungkinkan untuk pengembangan model peningkatan ekonomi masyakat berbasis potensi daerah melalui kombinasi pendekatan factor ekologis *(factorial ekoological approach),* dan pendekatan sistem kegiatan (*sistem aktivity approach).* Kedua pendekatan tersebut dilakukan melalui pelaksanaan program peningkatan access jalan jalur wisata dari agro wisata teh kecamatan Lawang, komplek situs wisata kecamtan singosari, dan desa wisata donowarih (karang ploso) melalui jalan tumapel, wonokoyo desa klampok.

Melalui peningkatan akses jalur wisata tersebut diharapkan kondisi ekologis antar situr wisata di wilayah malang utara akan semakin optimal karena semakin dekatnya jarak tempuh, dan menyatunya kawasan malang utara menjadi satu paket rute wisata yang potensial. Disisi lain pengembangan berdasarkan faktor ekologis tersebut akan meningkatkan aktivitas masyarakat di daerah sekitar jalur wisata, terutama terkait dengan produk-produk unggulan lokalnya. Misalkan pengrajin gerabah, sendal/sepatu dari kerajinan rakyat desa toyomarto, juga akan meningkatkan potensi produksi susu perah di desa bocek, dan akhirnya bermuara pada pengembagan desa wisata donowarih yang berfungsi sebagai sentra produk-produk unggulan kecamatan karang ploso secara keseluruhan.

Secara bagan grafis, model kombinasi pendekatan pendekatan factor ekologis *(factorial ecological approach),* dan pendekatan sistem kegiatan (*sistem aktivity approach) dapat digambarkan pada gambar dibawah ini.*

Gambar 4.14

Model Pendekatan Kombinasi Ekologi dan Aktivitas

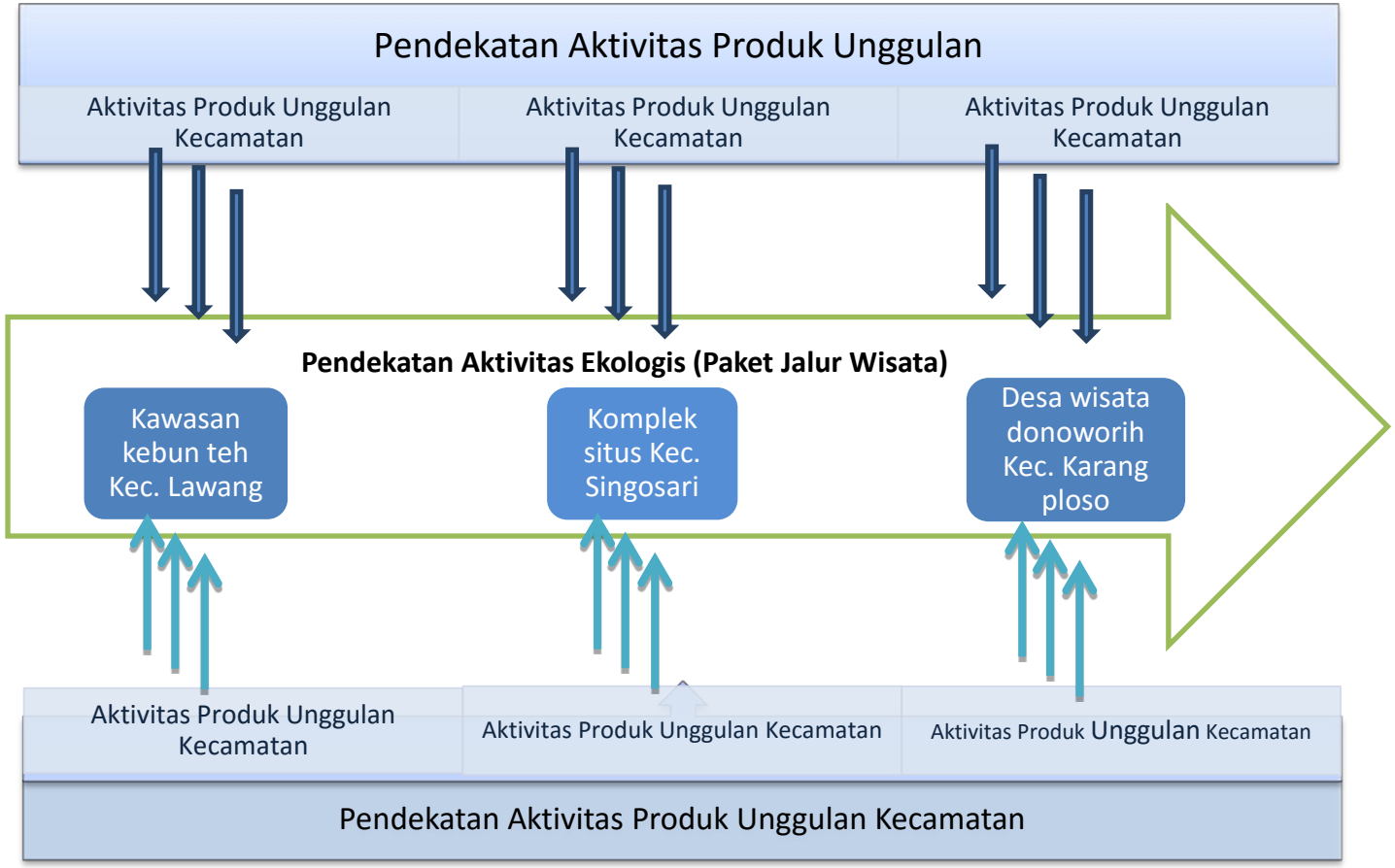

Adanya konsentrasi penduduk, kegiatan, dan fasilitas, mendorong daerah dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan, meskipun tidak semua daerah generatif bisa dikategorikan demikian. Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan pendekatan fungsional dan geografis.

Secara fungsional diartikan sebagai lokasi industri-industri yang memiliki keterkaitan dinamis sehingga menstimulasi kegiatan ekonomi di wilayah tersebut maupun *hinterland*-nya. Secara geografis diartikan sebagai lokasi yang memiliki fasilitas dan kemudahan pelayanan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) bagi kegiatan usaha dan masyarakat untuk berlokasi dan menggunakan fasilitas meskipun tidak memiliki keterkaitan diantaranya.

Kedua pendekatan tersebut menjadikan adanya hubungan internal (*linkage*) antara berbagai macam aktivitas ekonomis, adanya *multiplier effect*, adanya konsentrasi geografis (*spatial concentration*), serta bersifat mendorong daerah belakangnya (*trickle down effect*). Kecenderungan aktivitas ekonomi dan usaha mengelompok pada suatu lokasi (*agglomeration*), didorong oleh adanya manfaat lokasional dari konsentrasi. Kemanfaatan (*benefit*) tersebut adalah untuk menghemat *transportation cost*.

BAB V
PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

1. Potensi daerah di Malang Utara untuk meningkatkan.ekonomi masyarakat meliputi potensi sektoral ekonomi, dan potensi spasial (kewilayahan). Potensi ekonomi melingkupi 3 sektor yang cukup besar yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan- dan sektor perdagangan, hotel dan restoran; khususnya wilayah malang utara menunjukkan bahwa potensi tingkat daya tarik ekonominya secara umum di atas rata-rata kabupaten malang, kecuali wilayah Kecamatan Dau. Kondisi ini selain karena kondisi pendukung sektoral ekonomi yang cukup baik, juga secara spasial posisi sebagai pintu gerbang wilayah utara memberikan daya dukung yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi.
2. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi pengembangan potensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat Malang Utara berada pada kuadran 2 (dua) yang artinya bahwa dominasi pada kombinasi faktor kekuatan dan peluang. Faktor yang menentukan pengembangan potensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat Malang Utara adalah adanya **kekuatan;** posisi pintu masuk wisatawan dari daerah utara, adanya goodwill yang kuat dari pemerintah kabupaten malang dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui pengintegrasian lokasi wisata di wilayah Malang Utara, serta banyaknya produk unggulan lokal di tiap kecamatan, juga karena adanya **peluang** antara lain; Keberadaan sentra-sentra produksi local yang bisa berkembang menjadi ikon wisata baru dan antusias masyarakat yang besar dalam merespon goodwill pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat terkait sektor kepariwisataan di daerahnya.
3. Hasil FGD dan SWOT di lapangan mengarahkan pada perlunya pengembagan kombinasi pendekatan factor ekologis *(factorial ecological approach)*, dan pendekatan sistem kegiatan (*sistem aktivity approach)* dalam rangka

meningkatkan ekonomi masyarakat yang berbasis potensi daerah di wilayah malang utara.

5.2 SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam kesimpulan , maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah kabupaten, perlu untuk memberikan instif bagi daerah dibawahnya untuk meningkatkan daya tarik investasi di bidang kepariwisataan dan produk lokal.
2. Bagi pemerintah tingkat kecamatan maupun tingkat desa perlu untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pasar wisata dan memanfaatkan keberadaan paguyuban pedagang dalam mengoptimlakan proses peningkatan pembangunan ekonomi yang berbasis ikon wisata
3. Guna mempercepat proses integrasi akses transportasi antar lokasi wisata yang melalui Tumapel, wonokoyo, Tawang argo dan donowarih diperlukan koordinasi antara pemerintah baik ditingkat kabupaten, kecamatan, desa.
4. Pemerintah perlu melakukan penyuluhan dan kepelatihan bagi pelaku bisnis kepariwisataan di Malang Utara.
5. Pemerintah daerah menambah fasilitas penunjang di lokasi wisata yang sudah ada.
6. Pemerintah pusat maupun darah perlu melakukan sistem marketing yang lebih terarah dan terpadu dengan even-even kepariwisataan yang berbasis produk unggulan lokal (misal; pameran berkala di sentra kerajinan ken dedes dan napak tilas).

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin, 1999, *Ekonomi Pembang*unan, Edisi keempat, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS), *Kabupaten malang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten malang.

Budiono,1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Burgess, E. W. 1925. *The Growth of The City in R.E. Park, E.W. Burgess, and R.D. McKenzie (eds). The City*. Chicago: University of Chicago Press.

Eliot Hurst, Michael E. (1974), *A Geography of Economic Behavior: An Introduction*, Prentice Hall International, Inc., London.

Firdausy,Carunia Mulya, 1997, *Pengembangan Potensi Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Biak Numfor Irian J*aya, Analisis CSIS, 1:67-76.

Harris, C.D. and E.L. Ullman. 1951. *The Nature of Cities* in P.K. Hatt and A.J. Reiss (eds) *Cities and Society*. USA: The Free Press.

Kuncoro,Mudrajad, 1997, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Kuncoro, M. (2000), *Analisis Spasial dan Regional. Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Mann, P.H. 1968. *A Approach to Urban Sociology*. UK: Routledge and Kegan Paul.

Morrall, John F. III. (1972), Human capital, technology, and the role of the United State in international trade, Universsity of Florida Social Sciences Monograph No. 46 (University of Florida Press, Gainesville) in *Handbook of International Economics*. Vol. I. Edited by Ronald W. Jones and Peter B. Kenen. Amsterdam : North-Holland, 1996, Chapter 10

Musgrave, Richard. A, Feggy B Musgrave. 1993. *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga.

North, Douglass C. 1955. *Location Theory and Regional Economic Growth. The Journal of Political Economy*, The University of Chicago, Vol. 63 No. 3, June 1955, pp. 243-258.

O'Sullivan, Arthur. 2007. *Urban Economics, Sixth Edition*. Boston, USA: McGraw Hill.

Reksohadiprodjo, Sukanto dan A.R. Karseno. 2001. *Ekonomi Perkotaan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.

Sandy, I Made. 1977. *Penggunaan Tanah di Indonesia*. Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria, Departemen Dalam Negeri RI.

Sjafrizal,1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma LP3ES, No 3 Tahun XXVI :27-38

Soepono, Prasetyo,1993, *Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI) No.1 Tahun III: 43-54

Smith, D.M. 1987. *Neoclassical Location Theory* in D. Gregory and J. Urry (eds). *Social Relations and Spatial Structure*. London: McMillan.

Sukirno,Sadono,1985, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan***,** Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Bina Grafika, Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.